PENERJEMAHAN TEKS BERBAHASA ARAB DAN DINAMIKA STUDI ISLAM DI INDONESIA

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Studi Islam (Tarjamah)
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 24 September 2020

Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

PENERJEMAHAN TEKS BERBAHASA ARAB DAN DINAMIKA STUDI ISLAM DI INDONESIA

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Studi Islam (Tarjamah)
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 24 September 2020

Oleh:
Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2020

Judul:
PENERJEMAHAN TEKS BERBAHASA ARAB DAN DINAMIKA STUDI ISLAM DI INDONESIA

Penulis:
Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag

Penata Letak:
Team KKS

iv + 78 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-278-086-1

Penerbit:
UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta
Yogyakarta, 2020

Daftar Isi

PENERJEMAHAN TEKS BERBAHASA ARAB DAN DINAMIKA STUDI ISLAM DI INDONESIA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat, para Guru Besar, dan seluruh anggota Senat UIN Sunan Kalijaga yang saya muliakan.
2. Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga yang mulia dan saya patuhi semua kebijakan-kebijakannya.
3. Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Para Wakil Dekan yang saya banggakan.
4. Para Kabiro, Kabag, Kasubag di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang saya hormati
5. Seluruh Ketua Lembaga dan Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang saya hormati
6. Para dosen dan tenaga kependidikan UIN Sunan Kalijaga yang berbahagia.
7. Seuruh tamu undangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang saya muliakan.

Meskipun dalam suasana keterbatasan karena pandemi Covid-19, izinkan dalam kesempatan yang mulia ini, saya menyampaikan pidato singkat sebagai pertanggungjawaban ilmiah saya atas penganugerahan jabatan Guru Besar dalam bidang ilmu Studi Islam (Terjemah) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, terhitung mulai tanggal 1 Mei 2020. Adapun judul pidao saya adalah: "Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia"

A. Pendahuluan

Penerjemahan dalam pandangan Jakobson bisa terjadi dalam konteks satu bahasa, antar bahasa, dan antar tanda. Penerjemahan dalam satu bahasa dikenal dengan penerjemahan intra lingual, yakni mengubah bentuk suatu kata, frase, dan kalimat tertentu menjadi kata, frase, dan kalimat lain yang masih dalam satu bahasa tanpa mengubah substansi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam ungkapan yang lain, penerjemahan intralingual identik dengan kegiatan *rewording* atau parafrase.

Penerjemahan antar bahasa atau inter lingual merupakan kegiatan untuk mengubah bentuk dan makna kata, frase dan kalimat dalam bahasa sumber ke dalam bentuk dan makna kata, frase, dan kalimat dalam bahasa sasaran. Sedangkan penerjemahan antar tanda adalah mengubah tanda-tanda verbal dan tulisan ke dalam tanda-tanda lain, seperti ungkapan persetujuan yang diungkapkan dengan isyarat menganggukkan kepala. Penerjemahan ini dikenal dengan penerjemahan

intersemiotik atau *transmutation*.[1] Dalam perspektif *translation studies*, penerjemahan antar bahasa dalam tipologi Jakobson inilah yang menjadi objek kajian utamanya.

Studi penerjemahan mengalami perkembangan yang signifikan sekarang ini. Para pakar penerjemahan telah mempublikasikan karya mereka dalam bentuk buku, prosiding maupun artikel jurnal ilmiah. Tema kajian studi penerjemahan juga berkembang dengan pesat, bergeser dari sekedar petunjuk praktis dalam penerjemahan ke arah kajian serius tentang filsafat dan formulasi teori penerjemahan. Namun demikian, konsentrasi utama studi penerjemahan masih berkisar tentang teks, proses dan hasil penerjemahan.

Dalam pidato ini, perkenankan saya mencermati bidang kajian *translation studies* yang tampaknya kurang digarap dengan baik, yakni dampak teks terjemahan dalam kehidupan budaya pengguna bahasa sasaran. Selama ini, para pemerhati *translation studies* sibuk dengan kajian pada teks itu sendiri. Mereka asyik meneliti tentang pendekatan, metode, kualitas hasil terjemahan dan lain-lain, namun kurang memperhatikan bagaimana teks terjemahan tersebut mampu mendorong terjadinya perubahan sosial dan kultural pada kelompok budaya pengguna bahasa sasaran. Maraknya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia yang telah berlangsung sejak lama tentu menimbulkan dampak terhadap dinamika wacana keislaman di

---

[1]Roman Jakobson, "On Linguistic Aspect of Translation," in *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti (London and New York: Routledge, 2000), 113–118; Hongwei Jia, "Roman Jakobson's Triadic Division of Translation Revisited," *Chinese Semiotic Studies* 13, no. 1 (2017): 31–46.

Indonesia. Namun apa dan bagaimana sesungguhnya dampak tersebut? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi disusunnya naskah pidato ilmiah ini.

Mengapa tema tentang dampak penerjemahan ini saya anggap signifikan untuk diangkat dalam naskah pidato ilmiah singkat ini? Setidaknya ada tiga alasan yang bisa dikemukakan di sini. **Pertama**, beberapa tahun yang lalu, tepatnya di tahun 2016-2017, media massa dihebohkan dengan kasus Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang dianggap telah melakukan tindak pidana penistaan ajaran agama.[2] Kasus tersebut semakin menarik karena publik tertuju pada penerjemahan kata *awliya'* dalam surat al-Maidah ayat 51, yang menjadi pangkal persoalan yang dituduhkan kepada Ahok, dan menjadi perdebatan hangat saat itu. Lepas dari perdebatan apakah kata *awliya'* diterjemahkan dengan "pemimpin" atau "teman dekat" atau "teman setia", yang jelas, perbedaan penerjemahan tersebut berdampak luar

[2]Kasus ini dipicu oleh pidato Ahok, Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, di Kepulauan Seribu pada 27 September 2016 saat berdialog dengan masyarakat setempat. Dalam pidato yang diunggah ke chanel Youtube tersebut, Ahok sempat menyisipkan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 51, disertai pernyataan yang menuai polemik. Oleh Buni Yani, pidato tersebut didownload dan diposting ulang di akun Facebooknya, yang kemudian viral dan Ahok dipersepsikan telah melakukan penistaan agama, termasuk oleh MUI melalui fatwanya. Kejadian ini telah memicu serangkaian demonstrasi yang terus menerus di Jakarta, yang dipelopori oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Salah satu demosntrasi yang fenomenal terjadi pada tanggal 2 Desember 2017, karena dihadiri lebih banyak orang dibandingkan dengan demonstrasi-demonstrasi sebelumnya. Peristiwa 2 Desember 2017 tersebut kemudian dijadikan simbol pengikat solidaritas oleh para pimpinan demosntrasi dengan mendirikan semacam organisasi "Alumni 212". Ahok kemudian diadili dan dinyatakan bersalah selanjutnya dihukum 2 tahun penjara. Sumber: https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html

biasa terhadap dinamika politik, dan juga wacana keislaman di Indonesia. Kasus-kasus semacam ini bisa ditemukan dalam kehidupan umat Islam Indonesia sehari-hari.

Kedua, penelaahan lebih lanjut tentang dampak penerjemahan akan mengarah pada kenyataan objektif bahwa dinamika wacana keislaman atau *Islamic studies* di Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Banyak variabel yang ikut menentukan corak dan karakteristik kecenderungan wacana keislaman di Indonesia. Di antara variabel tersebut adalah beredarnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab dengan berbagai variasi tema pembahasannya. **Ketiga,** tema kajian keislaman di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang tercermin dalam beberapa disertasi sebagai karya akademik tertinggi, sering membahas tentang pemikiran tokoh intelektual muslim Timur Tengah. Para intelektual tersebut dikenal di Indonesia melalui karya-karya mereka yang sebagian berupa karya terjemahan dari bahasa Arab.[3] Fakta ini semakin memperkuat

---

[3]Saya ambil contoh disertasi Abdul Aziz di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Konsep *Milk al-Yamin* Muhammad Syahrur Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Marital". Disertasi ini telah dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada tanggal 28 Agustus 2019 yang menghebohkan pemberitaan media di tanah air, bahkan Syahrur sendiri ikut memberikan klarifikasi secara langsung mengenai pendapatnya yang dianggap "difahami berbeda" oleh Abdul Aziz. Popularitas Syahrur dalam diskursus akademik, terutama di lingkungan PTKI, antara lain berkat buku-bukunya seperti *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah, Dirāsat al-Islāmiyah Mu'āṣirah fi ad-Dawlah wa al-Mujtama', al-Islām wa al-Īmān: Manẓūmah al-Qiyām,* dan *Naḥw Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī.*

Kenyataannya, sebagian buku Syahrur telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok* terjemahan M Zaid Su'di (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), *Tirani Islam: Geneologi Masyarakat dan Negara* terejemahan Saifuddin Zuhri Qudsy & Badrusy Syamsul Fata (Yogyakarta: LkiS, 2003), *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer* tejemahan Sahiron Syamsuddin

bahwa studi Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari buku-buku terjemahan dari bahasa Arab sebagai salah satu dinamistornya.

Ketiga alasan tersebut di atas, hanyalah contoh kecil bagaimana teks dan buku terjemahan dari bahasa Arab layak dipertimbangkan sebagai salah satu penyebab terjadinya wacana keislaman yang dinamis atau bahkan menimbulkan hiruk pikuk publik ketika membicarakan tentang Islam, baik di dunia nyata maupun maya. Namun demikian, sebelum menjawab pertanyaan tentang bagaimana dampak teks dan buku terjemahan sebagaimana dikemukakan di atas, saya merasa perlu untuk memaparkan terlebih dahulu tentang penerjemahan sebagai studi ilmiah. Selanjutnya, penting juga dibahas tentang peran penerjemahan dalam proses transmisi pengetahuan, termasuk di dalamnya adalah pembahasan tentang aktifitas penerjemaan teks dan buku berbahasa Arab di Indonesia. Bagian selanjutnya adalah dampak penerjemahan teks berbahasa Arab terhadap dinamika wacana Islam dalam konteks *Islamic studies*. Beberapa catatan akhir akan menutup naskah pidato ini.

B. Sekilas tentang *Translation Studies*

Pembahasan tentang penerjemahan sebagai studi ilmiah setidaknya akan banyak bersinggungan dengan bagaimana

---

dan Burhanudin (Yogyakarta: elSAQ, 2004), *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer* terjemahan Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin (Yogyakarta: eLSAQ, 2004), dan *Dialektika Kosmos & Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qurani* terjemahan M Firdaus (Bandung: Pennrbit Nuansa, 2004).

Jauh sebelum Abdul Aziz, pemikiran Syahrur juga menjadi kajian disertasi Muhyar Fanani di UIN Sunan Kaliajaga yang berjudul "Pemikiran Muhammad Syahrur dalam Ilmu Usul Fikih: Teori *Ḥudūd* Sebagai Alternatif Pengembangan Ilmu Usul Fikih". Disertasi ini dipertahankan di hadapan Tim Penguji secara terbuka pada tanggal 26 Maret 2005.

para ahli mengemukakan teori-teori tentang penerjemahan dan upaya untuk mensistematikannya. Penelusuran secara historis tentang hal tersebut akan membawa pada kejelasan tentang perkembangan teori-teori penerjemahan yang berlangsung hingga kini. Susan Bassnett menyatakan bahwa mempelajari Studi Penerjemahan tidak akan lengkap tanpa memahami sejarah teori penerjemahan terlebih dahulu.[4]

Selanjutnya, Bassnett memaparkan bahwa penelusuran terhadap sejarah teori penerjemahan tentu berkaitan dengan periodesasi. Namun periodesasi yang dibuat beberapa ilmuwan sering kali tidak memuaskan karena belum menggambarkan sepenuhnya perjalanan teori penerjemahan secara kronologis. Salah satu periodesasi yang dikritik adalah yang dibuat oleh Geoge Stainer yang membagi sejarah teori dan praktek penerjemahan ke dalam 4 periode, yaitu:

1. Sejak pernyataan Cicerro dan Horace tentang penerjemahan sampai dengan munculnya publikasi karya Alexande Froser Tyler yang berjdul *Essay on The Principles of Translation* pada tahun 1791. Periode ini ditandai dengan "*immediate empirical focus*" yang berarti teori penerjemahan berakar secara langsung pada pengalaman-pengalaman dalam praktek penerjemahan.
2. Sejak terbitnya buku Larbaud yang berjudul *Saus I'invocation de Saint Jerome* pada tahun 1946 yang menandai periode teori dan penelitian hermeneutik yang

[4]Susan Bassnett, *Translation Studies 3th Edition* (London and New York: Routledge, 2002), 59.

mengarah pada pengembangan *vocabulary* dan metodologi dalam mendekati atau mengamati penerjemahan.

3. Sejak penerbitan paper pertama tentang *machine translation* atau mesin penerjemah pada tahun 1940-an. Periode ini ditandai dengan memperkenalkan linguistik struktural dan teori komunikasi ke dalam studi penerjemahan.
4. Sejak era 1960-an yang merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Periode ini ditandai dengan revisi terhadap hermeneutik. Dalam periode ini, penerjemahan sudah mulai diamati dari berbagai disiplin yang lain. Fokus perhatiannya adalah pada *"act of translation and the process of life between languages"*.[5]

Periodesasi yang dibuat Stainer di atas, sebenarnya cukup memberikan gambaran tentang perjalanan teori penerjemahan, namun banyak dikritik karena ketidakseimbangan dalam rentang waktu untuk masing-masing periode. Dalam periode pertama, rentang waktunya sangat jauh sekali, sementara pada periode berikutnya ada yang rentang waktunya cuma 20 tahunan. Masa rennesans yang sangat berjasa dalam perkembangan keilmuan di Eropa tidak disinggung secara memadai.

Sesungguhnya, studi tentang sejarah teori penerjemahan tidak bisa terlalu rigid dikaitkan dengan periodesasi tertentu, namun lebih berusaha untuk menyelidiki serangkaian perubahan dan perkembangan berbagai konsep mengenai penerjemahan secara sistematis. Inilah salah satu wilayah kajian penerjemahan yang mulai menarik perhatian para

[5]Ibid., 60.

peneliti di bidang penerjemahan. Kenyataannya, studi tentang penerjemaahan di masa lalu lebih sering difokuskan pada pertanyaan tentang "pengaruh atau dampak" teks terjemahan dalam konteks kultuaral daripada proses-proses yang terlibat untuk menghasilkan teks terjemahan tersebut, dan daripada teori yang ada di balik terciptanya teks terjemahan.[6]

Di Barat, dari zaman kuno sampai abad ke-19, pernyataan-pernyataan teoritik tentang penerjemahan selalu berkaitan dengan bidang-bidang disiplin yang secara tradisional berkaitan dengan bahasa dan budaya; seperti teori dan kritik sastra, retorika, grammar dan filsafat.[7] Membicarakan tentang teori penerjemahan, Louis Kelly menyatakan bahwa teori yang lengkap mengenai penerjemahan setidaknya mengandung 3 komponen yaitu: (1) spesifikasi fungsi dan tujuan penerjemahan, (2) deskripsi dan analisis operasional penerjemahan, dan (3) komentar kritis terhadap relasi antara tujuan dan operasional penerjemahan.

Kelly mengamati bahwa para teoritisi penerjemahan cenderung menekankan pada salah satu aspek dari tiga komponen di atas. Komponen yang memperoleh penekanan terbesar dari seorang teoritisi selanjutnya akan mewarnai gagasan-gagasan dia selanjutnya. Lebih dari itu, gagasan-gagasan tersebut seringkali menjadi rekomendasi atau preskripsi yang kemudian dianggap sebagai panduan bagi upaya menghasilkan terjemahan yang baik.

---

[6]Ibid., 61.

[7]Lawrence Venuti, ed., *The Translation Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2000), 19.

Sebagai contoh, dalam sebuah kuliah yang berjudul *On The Different Methods of Translating* pada tahun 1813, filosof dan teolog Jerman, Friedrich Schleirmacher mendukung *word for word translation* atau penerjemahan harfiyah agar bisa menimbulkan suatu efek adanya foreinisasi dalam penerjemahan. Tentu pendapat ini lebih didasari penekanan berlebihan pada komponen fungsi dan tujuan penerjemahan sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tanpa mengurangi atau menambahi pesan tersebut. Akurasi pesan adalah komponen yang menjadi perhatian penting dalam penerjemahan harfiah.

Menurut Venuti, selama 1960-1970-an, teoritisi penerjemahan yang lebih berorientasi linguistik, menekankan pada deskripsi dan analisis terhadap operasional atau proses-proses penerjemahan. Mereka juga menghasilkan tipologi tentang kesepadanan (*equivalence*). Semua itu diharapkan bisa dijadikan sebagai prinsip-prinsip normatif untuk membimbing para calon penerjemah dalam pelatihan-pelatihan penerjemahan. Artinya, fokus utama para teoritisi penerjemahan lebih pada upaya menghasilkan teori-teori yang selanjutnya diharapkan bisa menjadi pedoman dan panduan dalam aktifitas penerjemahan.

Lebih lanjut, teori penerjemahan sesungguhnya bisa digambarkan sebagai serangkaian perubahan relasi antara otonomi relatif dari teks yang diterjemahkan atau tindakan penerjemah, dengan dua konsep lainnya, yaitu *equivalance* dan *functions.* Konsep *equivalance* difahami atau membawahi beberapa konsep lain seperti *accuration, adequacy, correctness,*

correspondence, fidelitiy, dan *identitity.* Semua konsep tersebut merupakan variabel tentang bagaimana teks terjemahan dikoneksikan dengan teks sumber.

Konsep *function* difahami sebagai potensi teks yang telah diterjemahkan dalam menimbulkan berbagai pengaruh. Caranya dengan membandingkan respon pembaca teks bahasa sasaran dengan respon pembaca teks bahasa sumber dalam kulturnya masing-masing. Konsep *functions* merupakan variabel tentang bagaimana teks terjemahan dikoneksikan pada bahasa dan kultur yang bisa diterima. Dengan kata lain, *functions* berkaitan dengan penerimaan bahasa dan kultur terhadap teks terjemahan.[8]
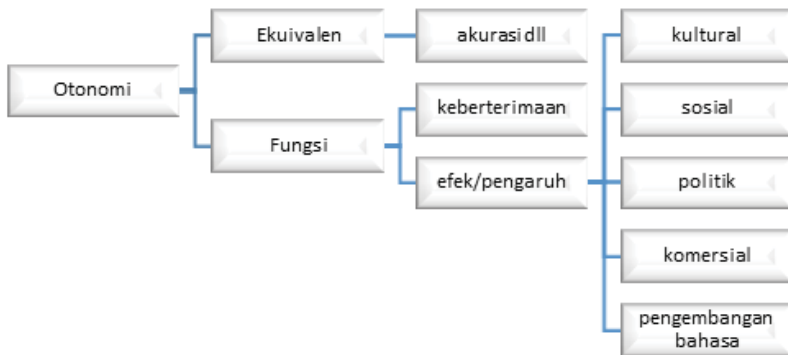
Gambar Skema Keterkaitan Konsep dalam Penerjemahan

Dengan melihat skema di atas, dapat diperoleh pemahaman, bahwa otonomi teks terkait dengan ekuivalensi dan fungsi teks itu sendiri. Ekuivalen berkaitan dengan keakuratan teks terjemahan. Sedangkan fungsi teks terjemahan berkaitan

[8]Ibid., 20.

dengan dua konsep, yaitu keberterimaan dalam bahasa sasaran dan efek atau pengaruh teks terjemahan tersebut dalam aspek kultural, sosial, politik, komersial maupun untuk kepentingan pengembangan bahasa sasaran.

Dibandingkan dengan disiplin lain, Studi Penerjemahan merupakan disiplin yang relatif baru, karena baru berkembang pada paruh kedua abad ke-20 bersamaan dengan berkembangnya disiplin lain seperti *modern languages,* kesusastraan dan lingusitik perbandingan. Nama Studi Penerjemahan (*Translation Studies*) diusulkan oleh James S Holmes pada akhir tahun 1972, sebagai alternatif terbaik dibandingkan dengan istilah *translatology, translation science*, atau *science of translating* yang dikemukakan oleh Nida pada tahun 1964.

Dua puluh tahun sejak tulisan Holmes diperkenalkan, istilah Studi Penerjemahan (*Translation Studies*) menjadi lebih mantap terutama di negara-negara pengguna bahasa Inggris. Hal ini didukung dengan sejumlah penerbitan yang menggunakan istilah "*Translation Studies*", termasuk berdirinya lembaga *Centre for Translation Studies,* muculnya jurnal *Translation Studies* (Bassnet 1980/2002), *The Routladge Encyclopedia of Translation Studies* (Baker 1998-2008), *Introducing Translation Studies* (Munday 2001/2008), dan *A Companion to Translation Studies* (Kuhiwczak dan Littau, 2007).[9]

Holmes membagi Studi Penerjemahan menjadi dua bagian, yaitu Studi Penerjemahan Murni (*Pure Translation*

[9]Jeremy Munday, ed., *The Routledge Companion to Translatios Studies: Revised Edition* (London and New York: Routledge, 2009), 4–5.

Studies) dan Studi Penerjemahan Terapan (*Applied Translation Studies*). Studi penerjemahan murni berkaitan dengan kajian penerjemahan itu sendiri yang berbeda dengan aspek praktis. Ada dua tujuan utama dari kajian terjemahan murni ini, yaitu (1) mendeskripsikan fenomena penerjemahan, dan (2) membangun prinsip-prinsip umum yang bisa menjelaskan dan memprediksi fenomena penerjemahan tersebut.

Itulah sebabnya, kajian murni ini bisa dibagi menjadi dua cabang, yaitu *descriptive translation studies* (DTS) atau *translation description* (TD) dan *theoretical translation studies* (ThTS) atau *translation theory* (TTh). Ada tiga fokus utama dalam kajian DTS, yaitu product-oriented, function-oriented, dan process-oriented. Sementara itu, translation theory berkaitan dengan hasil dari DTS yang dikombinasikan dengan informasi yang diperoleh dari berbagai bidang disiplin yang berkaitan untuk *evolve principles, theories, and models which will serve to explain and predict what translating and translations are and will be*.[10]

Sedangkan *applied translation* berkaitan dengan (1) *translator training*: metode pengajaran, teknik testing dan desain kurikulum; (2) *translation aids*: seperti kamus, tata bahasa, dan teknologi informasi; dan (3) *translation criticism*: evaluasi penerjemahan termasuk menandai, mengomentari hasil terjemahan siswa dan mreview hasil terjemahan yang tekah dipublikasi.

[10]James S Holmes, "The Name and Nature of Translation Studies," in *The Translation Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2000), 172–185.

Dalam perkembangannya, studi penerjemahan ternyata tidak hanya berkaitan dengan persoalan linguistik semata, namun juga merambah pada disiplin lain. Dengan ungkapan lain, Studi Penerjemahan tidak lagi dipandang sebagai cabang linguistik terapan semata yang mono disiplin, namun cenderung berkembang menjadi kajian multi dan interdisiplin karena bisa diinjau dengan meminjam berbagai disiplin lain. Hal ini merupakan suatu keniscayaan karena aktifitas penerjemahan bisa dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari petunjuk penggunaan suatu produk komersial sampai dengan penerjemahan dokumen rahasia dalam dunia intelijen.

Dengan demikian, penelitian di bidang penerjemahan tentu akan bersinggungan dengan berbagai aspek, baik dalam konteks internal disiplin Studi Penerjemahan itu sendiri, maupun dalam konteks eksternal karena melihat aktifitas penerjemahan dari perspektif disiplin ilmu yang lain. Penelitian terjemah memiliki bidang kajian yang cukup luas. Ada beberapa wilayah kajian penelitian terjemah yang tidak bisa diwadahi dengan klasifikasi Holmes karena objeknya yang tidak langsung terkait dengan penerjemahan. Untuk informasi lanjutan silahkan baca artikel Yu-su lan[11] dan kumpulan tulisan dengan editor Gambier.[12]

---

[11]Yu-su Lan and Da-hui Dong, "Research Trend and Methods in Translation Studies: A Comparison between Taiwanese and International Publications," *Compilation and Translation Review* 2, no. 2 (2009): 177–191.

[12]Yves Gambier, *Handbook of Translation Studies Volume 2*, ed. Yves Gambier and Luc van Doorslaer (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2011).

C. Penerjemahan Sebagai Jalur Transmisi Pengetahuan

Dalam konteks *intercultural studies*, penerjemahan adalah media komunikasi antar kelompok budaya pengguna bahasa yang berbeda-beda.[13] Lewat penerjemahan, kelompok budaya tertentu yang biasanya lebih rendah atau imperior,[14] bisa melakukan adaptasi, asimilasi, dan bahkan imitasi terhadap isi budaya dari kelompok lain. Inilah yang sering disebut dengan transmisi budaya, termasuk pengetahuan, dari kelompok pengguna bahasa sumber kepada kelompok pengguna bahasa sasaran. Transmisi pengetahuan ini berlangsung melalui beberapa fase, seperti dikemukakan oleh Dolby, yakni fase *awareness*, *interest*, dan *adoption.* [15]

Awareness merupakan tahap awal dari proses terjadinya transmisi pengetahuan dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya lainnya. *Awareness* dimaknai sebagai kesadaran

---

[13]Anica Glodjovic, "Translation as a Means of Cross-Cultural Communication: Some Problems in Literary Text Translations," *Linguistics and Literature Vol.* 8, no. June (2010): 141–151; David Katan, "Translation as Intercultural Communication," in *Translators as Cultural Mediators in Transmitting Cultural Differences (Procedia-Social and Behavioral Sciences)*, vol. 208 (Elsevier B.V., 2015), 74–85; Onur Kokbsal and Nurcihan Yuruk, "The Role of Translator in Intercultural Communication," *International Journal of Curriculum and Intruction* 12, no. 1 (2020): 327–338.

[14]Dalam kasus tertentu, kegiatan penerjemahan antar budaya tidak lagi ditentukan berdasarkan status superioritas-inferioritas, namun lebih disebabkan karena adanya kepentingan tertentu. Penerjemahan karya sastra dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris misalnya, tidak bisa dimaknai bahwa budaya pengguna bahasa Indonesia lebih superior dibandingkan dengan budaya pengguna bahasa Inggris. Kegiatan penerjemahan tersebut lebih dimotivasi keinginan penerjemah untuk memperkenalkan atau mempromosikan karya sastra tersebut ke kancah global atau internasional, mengingat status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

[15]RGA Dolby, "The Transmission of Science," *History of Science* 15 (1977): 1–43.

dari kelompok budaya tertentu, biasanya ilmuwan, bahwa ada pengetahuan, teknologi, atau isi budaya yang lebih baik yang dimiliki oleh kelompok budaya lain. Kesadaran ini mengantarkan pada fase berikutnya yaitu *interest* atau ketertarikan. Fase ketertarikan ini ditandai dengan anggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok budaya lain ini penting. Anggapan ini kemudian mengantarkan pada fase ketiga atau terakhir dalam proses transmisi pengetahuan, yakni fase *adoption*. Fase ini muncul dalam bentuk tindakan para *transmitter* agar pengetahuan baru tersebut bisa diadaptasikan atau diaodpsi untuk kepentingan kelompok budaya mereka.

Dolby membedakan antara adopsi pasif dan adopsi aktif. Adopsi pasif terjadi jika pengetahuan baru tersebut dipandang relevan untuk diadopsi dan layak untuk dijadikan bahan pengajaran. Sementara itu, adopsi aktif terjadi jika pengetahuan baru tersebut dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk menghasilkan pengetahuan baru yang lebih original. Dalam konteks ini, salah satu bentuk aktifitas adopsi pasif adalah penerjemahan teks ilmu pengetahuan dari kelompok pengguna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tujuan adalah agar isi atau materi teks terjemahan, yang umumnya berisi ilmu pengetahuan, bisa ditransmisikan di tengah-tengah komunitas pengguna bahasa sasaran. Di sinilah peran penerjemah sebagai *transmitter* budaya atau pengetahuan memperoleh legitimasinya. Lebih lanjut, Dolby menegaskan bahwa keberhasilan proses transmisi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh *fashion,* atau model, gaya, *style*, dan *mindset* masyarakat yang bersangkutan.

Fenomena maraknya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia, setidaknya bisa diterawang dengan menggunakan teori tiga fase proses transmisi pengetahuan yang dikemukakan oleh Dolby ini. Fase *awareness* ditandai dengan kesadaran para penerjemah (dan juga pihak lain seperti editor penerbitan) tentang adanya pengetahuan baru yang terkandung dalam buku atau teks berbahasa Arab. Fase kesadaran ini mengantarkan mereka pada fase *interest,* atau ketertarikan yang sangat kuat terhadap isi teks karena dipandang sebagai pengetahuan yang penting. Selanjutnya, mereka semakin yakin bahwa pengetahuan baru tersebut layak untuk diadopsi, dan pintu pertama untuk mengadopsi pengetahuan tersebut agar bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Adopsi ini masih berlangsung sampai sekarang ini. Hampir bisa dipastikan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia sepanjang sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Islam di Timur Tengah. Beredarnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia merupakan bukti kongkrit masih berlangsungnya transmisi pengetahuan dari Timur Tengah.[16] Hal ini sangat erat kaitannya dengan kecenderungan sebagian umat Islam Indonesia dalam memandang Timur Tengah sebagai pusat atau *center* ajaran Islam, sementara Indonesia berada pada

[16]Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, 2010).

posisi *periphery* atau pinggiran.[17]

Sehingga, sangat wajar jika apapun yang berada di pusat ingin ditransmisikan ke pinggiran. Ini lah yang dalam terminologi Dolby disebut dengan *fashion.* Namun demikian, tidak semua buku atau teks berbahasa Arab diterjemahkan di Indonesia. Ada variabel lain yang ikut berperan dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah teks atau buku berbahasa Arab diterjemahkan. Di antara variabel tersebut adalah motivasi penerjemah dan atau penerbit dalam memilih buku-buku yang diterjemahkan.

Setidaknya ada lima motif yang mendorong penerjemah dan atau penerbit melakukan kegiatan penerjemahan dan menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab untuk kepentingan publik. Kelima motif tersebut tidak bisa berdiri sendiri, namun saling terkait. Bisa saja, penerjemah dan atau penerbit didorong lebih dari satu motif dalam melakukan aktifitas penerjemahannya. Namun, untuk mempermudah analisis, kelima motif tersebut bisa dipaparkan satu persatu [18].

Pertama, motivasi religius, yakni berupa keinginan penerjemah agar aktifitas penerjemahannya terhadap buku bahasa Arab dikategorikan sebagai amal shalih yang bermanfaat bagi semua orang dan bisa menjadi penyebab diterimanya pahala dari Allah Swt. Penerjemah biasanya mengungkapkan keinginan dan motivasinya ini pada bagian pengantar pada buku yang diterjemahkan, dan umumnya bisa ditemukan di buku-buku

[17]Martin Van Bruinessen, "Global and Local in Indonesian Islam," *Southeast Asian Studies* 37, no. 2 (1999).

[18]Abdul Munip, "Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab," *al-Mahara* 1, no. 1 (2015): 83–108.

terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.

Kyai Bisyri Mustofa (1915-1977), seorang ulama Jawa yang sangat produktif dalam menerjemahkan kitab-kitab *turats* (kuning) ke dalam bahasa Jawa, selalu menyempatkan diri untuk memberikan pengantar dalam buku yang diterejemahkannya. Beliau selalu menceritakan latar belakang mengapa buku atau kitab tersebut perlu diterjemahkan, dan siapa yang mendorong beliau untuk melakukan penerjemahan. Beliau menutup kata pengantarnya dengan harapan agar karya terjemahannya tersebut bisa memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain, mendapatkan ridla Allah serta bisa menjadi amal shaleh yang bisa diharapkan pahalanya di akhirat nanti. Berikut ini salah satu kutipannya:

> *Gandheng kapenginan wahu saya dangu saya boten kenging dipun undur-undur, mila sak rupinipun terjamah Manzūmah al-Baiqūni menika kapeksa kawula selakaken. Sangking pangajeng-ajeng kawula, mugi-mugi terjemah Manzūmah al-Baiqūni ingkang kawula segahaken menika saged manfaat dunya wa ukhra, lan dadosa a'mal jariyah ingkang saged kawula unduh uwohipun benjang. Amin."*[19]

Kedua, motivasi edukasional. Artinya, kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab dilandasi motif untuk membelajarkan masyarakat. Penerjemah atau pihak lain yang terkait memandang bahwa isi buku yang hendak diterjemahkan dianggap penting dan relevan untuk diketahui para pembaca. Buku tersebut dianggap bisa memberikan tambahan pengetahuan

---

[19]Syeikh 'Umar bin Syeikh Futūh ad-Dimasyqī Asy-Syāfi'ī, *Mandzumah Baiquni Fi Ilm Mustalah Al-Hadits, Terj Bisyri Mustofa* (Kudus: Manara, 1960).

kepada pembaca. Setidaknya ada tiga kategori buku terjemahan dari bahasa Arab yang dipublikasikan karena motif edukatif ini, yakni: (1) buku-buku yang menjadi bahan ajar dalam kurikulum lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah maupun perguruan tinggi, (2) buku-buku yang dibutuhkan masyrakat terkait tentang ajaran Islam, dan (3) buku-buku terjemahan yang memang berisi tentang aspek kependidikan.

Sebagai contoh, Prof. Muchtar Yahya, telah menerjemahkan karya Ahmad Syalabi yang judul aslinya adalah *Tārikh at-Tarbiyyah al-Islāmiyah* dengan judul terjemahan *Sejarah Pendidikan Islam*. Buku ini diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1973. Prof. Zakiah Daradjat juga pernah menerjemahkan beberapa buku berbahasa Arab yang dijadikan sebagai bahan perkuliahan. Di antaranya adalah *'Ilm an-Nafs: Uṣūluhu wa Taṭbīqātuhu* karya Abd al-Azīz al-Qūsi, yang diterjemahkan dengan judul *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan,* diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1976. Buku karya Muṣṭafa Fahmi yang berjudul *aṣ-Ṣiḥḥat an-Nafsiyyah fi Usrah wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan ole Prof. Zakiah dengan judul *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Madrasah,* yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1977. Sebenarnya, masih banyak lagi ilmuwan muslim Indonesia yang menerjemahkan buku berbahasa Arab untuk kepentingan edukatif, seperti Nurcholish Majid, Bustami Abdul Ghani, Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsuddin, dan lain-lain.

Ketiga, motivasi ekonomis. Motivasi ini sangat tampak

dari keinginan penerjemah dan penerbit untuk mendapatkan keuntungan materi dari penerbitan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Seperti diketahui, bahwa penerbit merupakan bagian dari contoh perusahaan, yang menyediakan sumber daya, bahan baku, modal dan lain-lain untuk memproduksi barang atau jasa, dengan tujuan memperoleh keuntungan setelah dikurangi biaya produksi. Produk utama sebuah penerbitan adalah buku.[20] Di antara produk buku yang cukup diminati oleh pembaca dan tentunya bisa mendatangkan keuntungan ekonomi bagi penerbit adalah buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Buku-buku terjemahan dari adalah sumber penghasilan yang utama bagi para penerbit seperti Gema Insani Press, Pustaka Alkautsar, Qisthi Press, dan penerbit-penerbit lainnya.

Strategi yang digunakan oleh para penerbit untuk memperoleh keuntungan besar dari produk buku-buku terjemahan dari bahasa Arab antara lain melakukan analisis pasar tentang *trend* minat pembaca. Kecenderungan minat pembaca seringkali berubah seiring dengan faktor sosio-politik yang mengitarinya. Sebagai contoh, ketika terjadi Revolusi Iran pada tahun 1979, buku-buku terjemahan karya intelektual Iran sangat diminati oleh pembaca. Diskusi tentang Syiah cukup marak pada saat itu. Penerbit Mizan memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menggelontorkan beberapa buku terjemahan karya Ali Syariati, Murtadha Muttahari, Thaba'thabai, Syarafuddin al-Musawi, dan lain-lain.

[20]Dadi Pakar, *Bagaimana & Mengapa Penerbitan Buku: Pengantar Ihwal Penerbitan* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005), 17.

Sementara itu, pada era 1990-an, buku-buku tasawuf juga diminati oleh pembaca, sehingga hampir semua karya sufi al-Ghazali sudah ditemukan edisi terjemahannya di Indonesia. Sejak 2004 sampai beberapa tahun kemudian, penerbit Qisthi Press mendapatkan keuntungan besar karena produk buku terjemahan andalannya yang berjudul *La Tahzan, Jangan Bersedih* karya Ā'id al-Qarnī menjadi *best seller*. Kejelian penerbit dalam menganalisis dan memprediksi kecenderungan minat pembaca menjadi kunci utama agar produk buku terjemahan yang diterbitkannya bisa diterima pembaca.

Strategi berikutnya adalah penentuan harga buku. Ini adalah persoalan penting yang sangat diperhatikan oleh para penerbit. Hal pertama yang dipertimbangkan oleh penerbit adalah biaya produksi. Selanjutnya adalah pertimbangan tingkat daya beli pembaca, biaya promosi dan lain-lain. Strategi yang juga ditempuh oleh sebagian penerbit untuk menarik minat calon pembaca adalah pembuatan desain cover dan ilustrasi yang atraktif, inspiratif dan mengandung seni keindahan yang unik. Pemilahan produk buku menjadi *hard cover* atau *soft cover,* dan jenis kertas yang dipakai merupakan contoh lain yang ditempuh para penerbit dalam mempengaruhi mina calon pembaca untuk membeli buku. Sekarang ini, para penerbit besar berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Buku terjemahan dari bahasa Arab tidak saja bisa ditemukan dalam bentuk buku konvensional, namun juga dalam bentuk e-book. Pemasarannya pun tidak lagi mengandalkan jalur distribusi konvensional, namun telah

menjelma menjadi *online digital book store.*

Motivasi keempat adalah motivasi ideologis. Motivasi ini ditandai dari kegigihan penerjemah dan penerbit untuk menyebakan faham dan ideologi keagamaannya melalui buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Motivasi ini mungkin tidak tampak ke permukaan, sehingga kurang bisa diamati secara sepintas kilas. Namun demikian, kadangkala nama penerbit juga sudah menunjukkan keberpihakan pada pemahaman, aliran, atau ideologi Islam tertentu. Motivasi ideologis ini akan begitu tampak terang benderang jika seluruh daftar katalog buku terbitannya dianalisis secara seksama. Kuat lemahnya motivasi ideologis akan terlihat dari konsistensi tema buku dan deretan para penulis asli yang bukunya diterjemahkan. Berdasarkan analisis seperti inilah, motivasi ideologis para penerbit bisa dikelompokkan.

Sebuah peenerbit yang secara konsisten menyebarkan faham Islam Salafi, tentu tidak akan pernah mau menerbitkan buku-buku terjemahan yang bercorak sufisme, karena dalam pandangan Salafi, sufisme bukanlah praktek pengamalan Islam yang bisa dibenarkan. Penerbit Salafi lebih suka untuk memproduksi buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang ditulis oleh para ulama mereka sendiri. Buku-buku terjemahan karya ulama Saudi dan ulama klasik yang dianggap sesuai dengan faham mereka sangat mendominasi lini produk para penerbit berideologi Salafi. Karya Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abd al-Wahhāb, Bin Bāz, al-Utsamin, al-Albānī, dan sederet ulama panutan Salafi akan sangat mudah ditemui terjemahannya

melalui para penerbit Salafi. Sedangkan nama penerbitan yang cenderung ingin menyebarkan faham Salafi antara lain Darul Falah, Darul Haq, dan Pustaka Imam Syafii.

Sebutan penerbit Ikhwani mungkin bisa disematkan kepada para penerbit yang selama ini sangat gigih menerbitkan buku-buku terjemahan karya para tokoh Ikhwan al-Muslimin Mesir, seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quṭb, Yusuf Qarḍawi, dan lain-lain. Penerbit Media Dakwah adalah salah satu contoh penerbit yang telah menerbitkan buku-buku terjemahan karya para tokoh tersebut. Lebih jauh, buku-buku tersebut menjadi referensi dalam kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang diselenggarakan oleh Masjid Salman ITB sejak akhir tahun 1980-an.

Kegiatan LMD iniah yang menjadi cikal bakal model pengkaderan aktifis Lembaga Dakwah Kampus (LDK), yang selanjutnya melahirkan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada saat pelaksanaan forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) ke-10 di Malang pada tanggal 29 Maret 1998.[21] Penerbit lain yang berkecenderungan Ikhwani adalah Era Inter Media, I'tisham Cahaya Umat, Tarbiyatuna dan lain-lain

Begitu juga dengan penerbit yang memiliki kecenderungan Ḥizb at-Taḥrīr. Sebagian besar produk buku terbitannya adalah buah pikiran para tokoh Ḥizb at-Taḥrīr, seperti Taqiyyuddin an-Nabhānī. Penerbit Pustaka Thoriqul Izzah merupakan salah satu

[21]Y Setyo Hadi, *Masjid Kampus Untuk Ummat Dan Bangsa* (Jakarta: Masjid ARH UI & LKB Nusantara, 2000), 141.

penerbit yang konsisten menerbitkan buku-buku referensi Ḥizb at-Taḥrīr. Sebenarnya, nama Thoriqul Izzah yang berarti jalan kemuliaan, secara eksplisit telah menunjukkan kecenderungan ideologisnya. Hal ini karena salah satu jargon Ḥizb at-Taḥrīr adalah *lā ʻizzata illā bi al-Islām, wa lā Islāma illā bi asy-syarī'at, wa lā syarī'ata illā bi dawlat al-khilāfah.* "Tidak ada kemuliaan kecuali dengan Islam, tidak ada Islam kecuali dengan penerapan syariat, dan tidak ada syariat kecuali setelah tegaknya khilafah".

Penerbit yang bekecenderungan ingin mempopulerkan faham Syiah juga bisa ditemui melalui produk buku terjemahan yang diterbitkannya. Salah satu indikatornya adalah konsistensi dalam menghasilkan produk buku terjemahan yang mengkultuskan *ahl al-bait,* mengetengahkan konsep ajaran Syi'ah, dan upaya defensif untuk menunjukkan kebenaran ajaran Syi'ah. Beberapa namam penerbit bisa dimasukkan di sini antara lain al-Huda, Lentera, Pustaka Zahra, dan lain-lain

Ada lagi beberapa penerbit yang cukup konsisten dalam menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang selama ini populer di kalangan pesantren tradisional. Dalam ungkapan lain, para penerbit kelompok ini menyediakan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang biasa dipelajari di pesantren dengan sebutan Kitab Kuning. Penerbit seperti Menara Kudus, Al-Munawwar, Toha Putera, dan Raja Murah masih tetap setia menerbitkan dan menjual buku-buku terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan juga ke dalam bahasa Indonesia.

Bahkan, sejak 1953 sampai sekarang, Manara Kudus masih mencetak ulang terjemahan bahasa Jawa yakni *Lubāb al-Ma'āni fi Tarjamah al-Lujain ad-Dāni,* sebuah buku terjemahan berbahasa Jawa tentang manaqib Syeikh Abd al-Qādir al-Jailānī karya al-Barzanji. Demikian juga buku *an-Nūr al-Burhāni* karya terjemahan Kyai Muslih Mranggen, yang merupakan versi lain dari terjemahan karya al-Barzanji tersebut juga masih terus dicetak ulang oleh Toha Putera sampai sekarang, sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1963.[22]

Motivasi kelima adalah motivasi stimulatif-provokatif. Motivasi ini ditandai dengan diterjemahkannya buku-buku berbahasa Arab karya ilmuwan Timur Tengah kontemporer dengan tujuan memantik diskursus akademik dalam studi Islam. Muḥammad Arkoun, Ḥassan Ḥanafi, Naṣr Ḥamid Abū Zaid, Abdullāhi Aḥmad an-Na'īm dan Muḥammad Syahrūr adalah para akademisi Timur Tengah yang pemikirannya cukup provokatif sehingga banyak menimbulkan pro-kontra di kalangan akademisi lainnya di Timur Tengah.

Perdebatan dan pro kontra yang pada awalnya hanya bisa dinikmati oleh sebagian akademisi muslim Indonesia yang memiliki akses membaca buku dalam bahasa Arab, kini bisa juga dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki akses atau kompetensi berbahasa Arab. Semua itu berkat adanya terjemahan bahasa Indonesia dari karya-karya para akademisi Timur Tengah tersebut. Diskusi hangat tentang pemikiran

---

[22]Abdul Munip, "Uniqueness in Translating Arabic Hagiography of Shaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani: The Case of an-Nur Al-Burhani," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 7, no. 3 (2018): 668–675.

mereka yang tadinya berlangsung secara tertutup dalam ruang kelas perkuliahan Pascasarjana, kini bisa juga dinikmati oleh para pembaca di luar tembok kampus.

Mengingat pemikiran mereka yang cukup "berat" bagi orang awam, maka motivasi penerjemahan karya mereka ke dalam bahasa Indonesia adalah untuk memancing para pemerhati studi Islam untuk mendiskusikannya secara intensif. Hasilnya, beberapa disertasi dalam bidang *Islamic Studies* mengambil tema pemikiran para akademisi Timur Tengah tersebut sebagai objek kajiannya.

D. Aktifitas Penerjemahan Teks Arab di Indonesia

Secara khusus, kegiatan penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab di Indonesia bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Penerjemahan sebagai metode pembelajaran (*Pedagogical Translation*)

Kegiatan penerjemahan yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran sering dikenal dengan *pedagogical translation.* Kegiatan penerjemahan ini telah menjadi bagian penting dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di pesantren tradisional di Jawa. Para santri mempelajari teks berbahasa Arab dengan cara menerjemahkan *word by word* yang dikenal dengan terjemahan *ala* pesantren. Setiap kata dalam teks berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Uniknya, struktur atau kedudukan sintaksis setiap kata dalam teks Arab juga ikut diterjemahkan. Ada beberapa simbol khusus dan kosa

kata baku tertentu dalam bahasa Jawa sebagai penanda fungsi dan peran sintaksis setiap kata dalam teks Arab, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Terjemahan Gramatika	**Struktur Sintaksis**	**Simbol**
Utawi	المبتدأ	م
Iku	الخبر b	خ
Ing	المفعول به	مف
Sapa (untuk yang berakal) dan apa (untuk yang tidak berakal)	الفاعل	ف
Ing dalem	الظرف	ظ
Kelawan	المفعول المطلق	مط
dan lain-lain		

Implementasi *pedagogical translation* sebagai metode pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari aktifitas *bandongan* dan *sorogan. Bandongan* adalah kegiatan mempelajari kitab kuning dengan mekanisme seorang kyai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning tertentu, sementara para santri menyimak sambil menuliskan terjemahan dan penjelasan kyai/ustadz di dalam kitab mereka, atau *ngasahi.* Kegiatan *bandongan* bersifat klasikal. Sedangkan *sorogan* lebih bersifat individual, karena santri secara perorangan membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab kuning tertentu di hadapan seorang kyai/ustadz.[23]

[23]Lihat Siti Malikhah Towaf, "Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Model Pesantren Bagi Remaja," *Forum Kependidikan* 27, no. 2 (2008): 146–159; Ahmad Wasitus Sya'ban, "Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Sudimoro Puluhan Trucuk Klaten" (UIN Sunan Kalijaga, 2011);

Di samping sebagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh santri pesantren dalam mempelajari kitab-kitab turats, *pedagogical translation* juga dipraktekkan oleh para kyai dan ustadz lulusan pesantren ketika mereka mengajar di masyarakat dalam forum majelis taklim. Sampai sekarang, kegiatan majelis taklim seperti ini masih bisa dijumpai di komunitas atau masyarakat yang lekat dengan kultur pesantren. Kyai atau ustadz meggunakan kitab kuning tertentu sebagai referensi utama dalam kegiatan pengajarannya. Sementara itu, metode penyampaian materinya menggunakan penerjemahan harfiyah sebagaimana lazimnya di pesantren.

Pedagogical translation sebagai metode mempelajari teks berbahasa Arab sesungguhnya sangat berbeda dengan *grammar translation method* (GTM) yang merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa asing dengan menekankan pada latihan tata bahasa dan penerjemahan. GTM dibangun di atas prinsip *focus on grammatical rules, memorization of vocabulary and of various declensions and conjugations, translation of texts, doing written exercises.*[24]

2. Penerjemahan sebagai solusi terhadap *linguistical gaps*

Tidak bisa dibantah bahwa bahasa Arab hampir identik dengan bahasa keagamaan Islam, karena sumber ajaran utama

---

Arief Aulia Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership System in Pesantren," in *Proceding AICIS XIV, Sub Tema Nusantara Islamic Civilization: Value, History and Geography* (Samarinda: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2014), 367.

[24]Shih-chuan Chang, "A Contrastive Study of Grammar Translation Method and Communicative Approach in Teaching English Grammar," *English Language Teaching* 4, no. 2 (2011): 13–24.

yaitu al-Qur'an dan Hadits ditulis dalam bahasa Arab, demikian juga dengan berbagai keilmuan Islam yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, siapapun yang ingin menguasai sumber-sumber keislaman, diharuskan mampu menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Itulah sebabnya, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat utama seorang mujtahid, yakni individu yang memiliki kualifikasi keilmuan keislaman mumpuni sehingga memiliki otiritas untuk berijtihad dan berfatwa.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang Islam menguasai bahasa Arab, terutama mereka yang bukan pengguna bahasa Arab. Di Indonesia, umat Islam yang belum mampu menguasai bahasa Arab justru mayoritas, hanya sebagian kaum terdidik saja yang mampu menguasai bahasa Arab secara baik. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab belum berhasil secara masif. Ketidakmampuan sebagian besar umat Islam dalam menguasai bahasa agamanya, tentu bisa dianggap sebagai *linguistical gaps.* Ada kesenjangan linguistik yang cukup lebar antara keharusan untuk memahami ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadits dan seperangkat ajaran Islam yang masih ditulis dalam bahasa Arab dengan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Kesenjangan linguistik ini kemudian dipersempit dengan upaya para penerjemah yang menjalankan perannya sebagai pengganti penulis asli. Dalam hal ini, para penerjemah (dan juga penerbit) berjasa besar dalam membelajarkan umat Islam

tentang ajaran agamanya. Mereka adalah *problem solvers* atas *linguistical gaps* yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia. Ternyata, kegiatan penerjemahan ini telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Bruinessen mencatat bahwa ada beberapa naskah Melayu yang dibawa ke Eropa yang terdiri dari tafsir dua surat penting dari Al-Qur'an, dua hikayat bertema Islam, sebuah kitab pernikahan dalam bahasa Arab dengan terjemahan antarbaris, dan sebuah terjemahan syair-syair pujian terhadap Nabi, yakni *Qaṣidah al-Burdah* karya al-Busīrī.

Beberapa naskah Jawa yang dibawa ke Eropa adalah: (1) *Wejangan Seh Bari*, yang di dalamnya menyebut dua kitab, yaitu *Tamhīd* (mungkin *at-Tamhīd fī Bayān at-Tauḥīd* karya Abū Syukūr as-Salimī dan *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazālī; (2) kitab *at-Taqrīb fī al-Fiqh* karya Abū Syujā' al-Iṣfahānī dengan terjemahan Jawa antarbaris; dan (3) sebuah kitab anonim yang berjudul *al-Iḍāḥ fī al-Fiqh* yang sekarang praktis tidak diketahui lagi. [25] Semua naskah tersebut jelas membuktikan bahwa sejak abad ke-16 sampai sekarang, kegiatan penerjemahan maupun adaptasi teks berbahasa Arab telah terjadi di Indonesia.

3. Penerjemahan dan industri penerbitan buku Islam

Pada bagian sebelumnya, telah disinggung sekilas tentang bagaiamana peran penerjemah dan penerbit dalam aktifitas penerjemahan buku berbahasa Arab. Namun demikian, sebenarnya masih ada pihak-pihak lain yang terlibat dalam

[25] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren & Tarekat*, 3rd ed. (Bandung: Mizan, 1999), 27–28.

kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab sehingga bisa dibaca oleh masyarakat. Buku terjemahan dari bahasa Arab telah menjadi komoditas bisnis yang cukup menggiurkan selama beberapa dekade. Buku terjemahan dari bahasa Arab telah memasuki ranah industri.

Para penerbit buku Islam banyak yang mengandalkan buku terjemahan dari bahasa Arab sebagai produk utamanya. Berdasarkan daftar buku yang ada di katalog penerbit-penerbit besar seperti Gema Insani Press, Pustaka Al-Kautsar, Qisthi Press, Mizan, dan lain-lain, tampak buku terjemahan dari bahasa Arab mendominasi produk mereka. Beberapa di antaranya bahkan menjadi buku *best seller* yang terjual lebih dari 20.000 eksemplar. Tema buku pun bervariasi, dari pembahasan tentang dasar-dasar ajaran Islam, sampai buku-buku tentang politik Islam.

Semarak dunia penerbitan buku Islam ini juga bisa disaksikan melalui berbagai even pameran buku Islam atau *Islamic Book Fair* tahunan yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta. Di Jakarta, pameran buku tersebut biasanya diselenggarakan di Jakarta Convention Center Senayan. Sementara, pameran buku di Yogyakarta biasanya diselenggarakan di Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Di era tahun 1990-an, pameran buku ini pernah diadakan di Aula IAIN Sunan Kalijaga, dengan sponsor utama Kopma IAIN. Kemudian, acara ini berpindah tempat di Gedung Wanitatama, yang berbatasan langsung dengan kampus UIN Sunan Kalijaga selama beberapa tahun

sebelum akhirnya bertempat di GOR UNY hingga sekarang. Pameran buku terakhir diselenggarakan pada bulan Pebruari 2020 yang lalu.

Dalam even pameran tersebut, sejumlah penerbit, distributor, toko buku, pedagang busana muslim dan lain-lain berkumpul menempati stand yang disewakan oleh perusahaan *event organizer*. Para pengunjung disuguhi dengan berbagai produk buku, pakaian, dan pernak pernik lainnya. Beberapa penerbit juga sering memberikan potongan harga yang cukup besar untuk buku mereka. Pengunjung juga bisa mengikuti berbagai acara yang dikemas sedemikian rupa, seperti bedah buku, diskusi publik, lomba melukis, dan lain-lain. Untuk menarik minat pengunjung, penyelenggara pameran seelalu memasang *banner* di berbagai wilayah strategis di DIY. Artis atau tokoh muslim terkenal sering diundang untuk mengisi acara selama pameran berlangsung selama 3-5 hari.

Mengamati acara pameran buku baik di Jakarta maupun Yogyakarta, saya mempunyai beberapa catatan. Pertama, kegiatan pameran buku Islam merupakan ajang promosi para penerbit untuk memperkenalkan produk buku mereka, termasuk buku terjemahan dari bahasa Arab. Kedua, deretan stand yang ada di pameran didominasi para penerbit buku Islam yang sering mengklaim sebagai penerbit penyuplai buku *harakah*. Istilah *harakah* sendiri merujuk pada gerakan dakwah yang di masa lalu dimotori oleh aktifis mushala dan masjid kampus di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Gerakan ini kemudian menjelma menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang diakui keberadaannya

sebagai organisasi intra kampus oleh beberapa perguruan tinggi.

Ketiga, pernak pernik atau souvenir yang dijual di beberapa stand pameran berupa simbol-simbol yang merujuk pada keberadaan kelompok Tarbiyah, sebutan lain untuk simpatisan Ikhwan al-Muslimin di Indonesia. Kelompok inilah yang paling berperan dalam kegiatan LDK di intra kampus, dan KAMMI serta PKS jika di luar kampus. Para pengunjung juga sebagian besar dari kelompok ini, termasuk tokoh yang diundang untuk mengisi berbagai acara. Keempat, kesan ekslusif cukup terasa dalam pameran tersebut, karena pihak penerbit buku umum jarang yang berpartisipasi. Bahkan, IKAPI sebagai organisasi induk penerbitan sering tidak dilibatkan.

Kelima, judul buku terjemahan yang sering diberi cap sebagai *best seller* oleh penerbit lebih banyak berupa buku-buku *how to*, atau buku-buku yang berisi bimbingan praktis, bukan kajian akademik yang berat. Contohnya adalah buku seperti *La Tahzan.*[26] Buku-buku terjemahan yang berbicara tentang

---

[26]Buku terjemahan *La Tahzan* ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Qisthi Press pada bulan September 2003, dan sampai dengan bulan Maret 2005, buku tersebut telah mengalami cetak ulang ke-18, suatu fenomena buku best seller yang mencengangkan. Harga buku ini adalah Rp 60.000,- dengan sekali cetak ulang, menurut penuturan staf penerbit al-Kautsar, mitra kerja Penerbit Qisthi Press, sebanyak 10.000 eksemplar. Konon, berkat buku *La Tahzan* ini, Rusdi Mahdami (Direktur Qisthi Press) sekarang menjadi jutawan. Melihat fenomena larisnya buku *La Tahzan*, maka ada beberapa penerbit lain yang juga mencoba mencari keuntungan dengan menerbitkan buku tersebut. Tercatat penerbit Irsyad Baitus Salam dan Hikmah ikut menerbitkan buku terjemahan tersebut. Gesekan antar penerbit pun tidak bisa dihindari. Konon pihak Qisthi Press yang merasa telah memperoleh *copy right* penerbitan buku terjemahan tersebut berupaya untuk menggugat penerbit lain yang menerbitkan buku La *Tahzan* itu.

wanita juga cukup laris.[27] Ada lagi buku terjemahan yang cukup fenomenal yakni *Nama-Nama Indah Untuk Anak Anda* karya Khadījah 'Abdul Quddūs al-Mutawakkil (Pustaka Al-Kautsar). Buku ini sudah naik cetak lebih dari 40 kali.

Sekarang ini, bisnis buku, termasuk buku terjemahan bahasa Arab, memasuki fase baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi, yang harus siap dihadapi oleh penerbit. Era digital telah menggeser orientasi perbukuan secara umum, dari *printed book* bergeser ke *e-book.* Penerbit yang mampu mengantisipasi era disrupsi ini tentu akan bisa bertahan. Sementara, penerbit yang tidak mau berubah pasti akan tegilas. Kini, telah muncul aplikasi penyewaan dan penjualan buku secara online. Industri perbukuan mengalami nasib yang hampir sama dengan industri rekaman.

4. Penerjemahan teks berbahasa Arab sebagai objek kajian

Di samping mukai marak ditemukannya buku-buku petunjuk praktis tentang penerjemahan, aktifitas penerjemahan

---

[27]Seperti *Wanita Harapan Tuhan* karya Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwī (Gema Insani Press, 1987), *50 Nasihat untuk Muslimah* karya 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh al-Muqbil (Gema Insani Press, 1992), *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya* karya 'Ukasyah 'Atibī (Gema Insani Press, 1998), *Ke Mana Pergi Wanita Mukminah* karya Dr. Muhammad Sa'īd Ramaḍān (Gema Insani Press, 2001), *Bagaimana Muslimah Memanfaatkan Waktu* karya Dr. Sulaimān bin al-'Audah Ḥāmid (Gema Insani Press, 2003), buku ini juga diterbitkan oleh Darul Falah dengan judul *Bagaimana Muslimah Membagi Waktu*. Buku *40 Kebiasaan Buruk Wanita* karya Abū Maryam bin Zakaryā (Pustaka Al-Kautsar), *Jati Diri Wanita Muslimah* karya Dr. Muhammad 'Alī al-Hāsyimī (Pustaka Al-Kautsar), *Bagaimana Muslimah Bergaul* karya Khaulah binti 'Abdul Qadīr Darwisy (Pustaka Al-Kautsar), *Muslimah Ideal di Mata Pria* karya Muḥammad 'Uśmān al-Khasyat (Pustaka Hidayah), dan *Manajemen Wanita Sholehah* karya Khālid Muṣṭafā (Ircisod).

teks atau buku berbahasa Arab juga menjadi objek kajian, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai tema riset yang menarik para peneliti untuk mengamati dan menganalisis. Hal ini menandakan bahwa penerjemahan dari bahasa Arab telah menjadi bagian dari aktifitas intelektual, bersanding dengan hiruk pikuk kajian penerjemahan dari bahasa asing lainnya dan juga kajian keilmuan lain di Indonesia.

Penerjemahan dari dan ke bahasa Arab sekarang telah menjadi disiplin ilmu yang dipelajari secara serius dalam bentuk program studi atau konsentrasi di perguruan tinggi. Sepengetahuan saya, Pogram studi penerjemahan telah berdiri sejak tahun 1997 di Fakuktas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan telah menghasilkan lulusan yang berkarya di masyarakat. Penerjemahan dari dan ke bahasa Arab juga dipelajari secara formal sebagai salah satu mata kuliah yang ditawarkan di prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di hampir seluruh Perguran Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang memiliki dua prodi tersebut.

Sementara itu, penerjemahan sebagai fokus kajian dalam bentuk riset juga sudah sangat melimpah. Pada umumnya, tema utama riset ini berkisar tentang proses penerjemahan, produk penerjemahan, kualitas penerjemahan, kesalahan penerjemahan, kritik tarjamah, pembelajaran tarjamah, penggunaan mesin penerjemah seperti *Google Translate*, dan lain-lain. Begitu juga dengan munculnya sejumlah buku teori atau panduan praktis tentang penerjemahan dari bahasa Arab ke Indonesia

yang belakangan ini semakin banyak. Sementara itu, saya juga tertarik pada persoalan tentang buku terjemahan dan dampaknya dalam kehidupan sosial keagamaan.

E. Dampak Penerjemahan Teks Berbahasa Arab terhadap Dinamika Studi Islam di Indonesia

Uraian-uraian sebelumnya sebenarnya sudah menyinggung tentang bagaimana kegiatan penerjemahan teks atau buku berbahasa Arab di Indonesia dari beberapa sudut pandang. Pada bagian ini dipaparkan secara lebih khusus tentang bagaimana penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab di Indonesia berdampak secara signifikan terhadap dinamika studi Islam atau diskursus Islam secara umum. Uraian berikut bisa memperkuat pernyataan tersebut di atas.

- **Penerjemahan dan kebangkitan intelektualisme Islam**

Islam masuk ke Indonesia secara masif telah berlangsung sejak abad ke 13 M, dan mengalami perkembangan dan penyebaran yang signifikan setelah itu. Buktinya adalah berdirinya beberapa kerajaan Islam di Nusantara sebagai tanda bahwa umat Islam telah mengalami "kemenangan politik". Sejarah mencatat, kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Perlak dengan ditemukannya nisan Suktan Sulaiman bin Abdullah in al-Basir, yang wafat pada tahun 1211. Selanjutnya ditemukan pula nisa Sultan Malik as-Salih yang bertahun 1297. Perkmbangan berikutnya adalah munculnya

beberapa kerajaan Islam lain di Nusantara ini.[28]

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam ini, aktifitas penyebaran ilmu-ilmu keislaman juga berlangsung dengan baik. Beberapa karya terjemahan dan atau komentar terhadap kitab berbahasa Ara telah muncul pada era kerajaan in. Abd Rar-Raūf as-Sinkili (1615-1693) telah menulis buku yang berjudul *Mir'at at-Tullāb* pada tahun 1663 dalam bidang Fiqh atas permintaan Sultanah Safiyatuddin Syah (memerintah 1641-1675). Menurut Bruinessen, karya as-Sinkili tersebut ternyata terjemahan dari kitab *Faḥ al-Wahhāb* karya Zakariyya al-Anṣāri (wafat 926) dalam bahasa Melayu.[29]

As-Sinkili juga menulis komentar atas kitab *Arbain Nawawi* di bidang hadits atas permintaan Sultanah. Beliau juga menulis kitab *Tarjumān al-Mustafīd* pada tahun 1675, yang merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain dalam bahasa Melayu. Menurut Ridell, adalah keliru pendapat yang mengatakan bahwa *Tarjumān* merupakan terjemahan dari tafsir al-Baiḍāwī (wafat 1286) dan tafsir al-Khāzin. Memang benar, bahwa kedua tafsir tersebut menjadi rujukan, namun porsinya kecil. Kitab *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan kitab tafsir pertama dan satu-satunya dalam bahasa Melayu selama 300 tahun.[30]

Semua itu menandakan telah terjadi aktifitas intelektualisme di kalangan umat Islam dalam bentuk adaptasi dan penerjemahan

---

[28]M.C Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, trans. Satrio Wahono Dkk, 3rd ed. (Serambi Ilmu Semesta, 2007), 28.

[29]Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren & Tarekat*, 119.

[30]Peter G Riddell, *Islam and The MalayIndonesian World: Transmission and Respons* (London: Hurst & Company, 2001), 125–127; Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren & Tarekat*, 47.

teks Arab yang dianggap penting pada era tersebut. Artinya, kegiatan penerjemahan merupakan penanda terjadinya kebangkitan intelektual Islam di Indonesia. Fakta ini sekaligus mengafirmasi pengulangan pola sejarah sebelumnya yang terjadi di dunia Arab maupun Eropa. Keban gkitan dunia Arab (Islam) dalam bidang ilmu pengetahuan pada abad pertengahan dimulai dari aktifitas penerjemahan teks Yunani, India, dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Lebih dari itu, negara juga berperan besar sebagai sponsor utama gerakan penerjemahan ini.

Peranan Khalifah Abbasiyah, Al-Makmun (813-833), sebagai penguasa yang memberikan dukungan penuh kepada rumah penerjemahan yang dikenal dengan Baitul Hikmah yang berdiri pada tahun 830, tercatat dalam berbagai buku sejarah. Tokoh-tokoh penerjemah terkenal lahir pada era tersebut. Sebut saja Hunain ibn Ishaq (809-873) dan anak laki-lakinya Ishaq ibn Hunain.[31]

Uniknya, banyak ilmuwan terkemuka pada saat itu yang mengawali karier akademiknya sebagai penerjemah. Al-Kindi (801-873) misalnya, beliau dikenal sebagai filosof sekaligus interpreter terkemuka (*al-muallim ats-Tsani*) terhadap pemikiran filsafat Aristoteles. Karier al-Kindi di bidang filsafat ternyata diawali dari kegiatan menerjemahkan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab.[32] Apa yang terjadi di dunia Arab, ternyata juga dialami di belahan Eropa pada awal kebangkitannya. Banyak karya dalam

[31]Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, trans. Joko S Kahhar and Suoriysnti Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 15.

[32]Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 106–117; Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).

bahaha Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.[33]

Jika kita melihat kembali ke Indonesia, ternyata pola sejarah yang terjadi di masa lampau juga terulang di sini. As-Sinkili ternyata adalah seorang penerjemah, disamping sebagai ulama besar Aceh. Di Jawa, nama Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, yang diknal dengan Kyai Shaleh Darat (1820-1903), merupakan ulama besar yang juga seorang penerjemah. Beliau juga sekaligus menjadi guru dari dua ulama paling berpengaruh, yakni KH Ahmad Dahlan (1868-1923) dan KH Hasyim Asy'ari (1871-1947). Kyai Shaleh Darat telah menulis 13 buku dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara *Pegon,* yang pada umumnya adalah terjemahan atau saduran dari kitab berbahsa Arab. Di antaranya adalah *Munjiyat, methik saking Ihya Ulumiddin, Matan Hikam, Maulid Burdah, Hadits al-Gaitir lan Syarah al-Barzanji,* dan lain-lain.[34]

Demikianlah, pada umumnya, para penerjemah buku (kitab) yang lazim digunakan di pesantren adalah para kyai yang sudah dikenal reputasi keilmuannya, khususnya di Jawa. Uniknya, karya terjemahan mereka masih diberi judul dengan bahasa Arab juga, padahal isinya adalah terjemahan dalam bahasa Jawa. Nama penerjemah pun tertulis dengan jelas di sampul buku tersebut, sedangkan nama penulis aslinya justeru kadang tidak dimunculkan.

Hal ini sangat berbeda dengan buku terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Judul buku terjemahan sudah

---

[33]Syamsuddin Arif, "Transmigrasi Ilmu: Dari Dunia Islam Ke Eropa," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 199–213 (2010).

[34]Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004*, 80.

menggunakan bahasa Indonesia, dan seringkali hanya nama penulis aslinya yang dicantumkan secara jelas di bagian depan sampul buku tersebut. Sedangkan nama penerjemah hanya ditulis kecil pada bagian halaman identitas buku, bukan pada bagian sampulnya.

Dalam pandangan saya, semua itu terkait dengan strategi pemasaran. Bagi masyarakat muslim yang dekat dengan tradisi pesantren, nama-nama penerjemah yang merupakan ulama pesantren, lebih dikenal dibandingkan dengan nama para penulis kitab, yang kadang hanya disebut dengan "Kyai Mushanif", yang artinya "Kyai Sang Penulis". Namun, jangan dikira penulis asli buku tersebut tidak dihargai, justeru para pembaca sering melakukan "kontak batin" dengan penulis asli melalui media surat al-Fatihah. Kedekatan emosional antara ulama penerjemah dengan umatnya menyebabkan nama mereka lebih familiar. Itulah sebabnya, nama kyai penerjemah lah yang dicantumkan di sampul buku, sehingga buku terjemahan tersebut akan cepat dikenal oleh umat sebagai target pasar buku tersebut.

Sementara itu, buku terjemahan edisi bahasa Indonesia lebih menyasar target pembaca dari kalangan non pesantren. Bagi mereka, nama penulis asli selalu dianggap lebih *afḍal* dan *marketable* dibandingkan dengan nama penerjemah. Itulah sebabnya, nama penulis asli selalu dicantumkan di bagian sampul depan, sementara nama penerjemah "disembunyikan" pada bagian identitas buku dengan huruf kecil. Jika dipandang perlu, semua nama penulis aslinya diberikan tambahan kata "Syeikh" untuk menambah wibawa sekaligus menarik minat

calon pembaca untuk membeli buku tersebut. Walaupun pada kenyataannya para "Syeikh" tersebut tidak lebih alim daripada para kyai, ulama dan intelektual muslim Indonesia sendiri.

Para kyai penerjemah Jawa tidak semata-mata menerjemahkan kitab kuning tertentu, namun sekaligus menjadi *syāriḥ* atau komentator terhadap kitab yang sedang mereka terjemahkan. Salah satu bukti nyata adalah buku *an-Nūr al-Burhāni* karya Kyai Muslih Mranggen (1912-1981), yang ternyata merupakan karya yang unik, dan bukan semata-mata terjemahan dari *al-Lujain ad-Dāni fī Manāqib asy- Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī* karya al-Barzanji (1714-1764). Kyai Muslih menulis *an-Nūr al-Buhāni* dalam dua jilid. Jilid pertama berisi tentang konsep tawasul, tatacara manakib, dan lain-lain.

Sedangkan jilid kedua merupakan terjemahan langsung *al-Lujain ad-Dāni.* Menariknya, Kyai Muslih sering menggunakan catatan kaki dalam karyanya itu untuk memberikan tambahan penjelasan mengenai isi naskah aslinya. Di sini, Kyai Muslih tidak lagi berperan sebagai penerjemah, namun lebih dari itu, yakni sebagai seorang *syāriḥ*. Untuk dapat memberikan tambahan penjelasan tersebut, Kyai Muslih telah mengutip lebih dari 50 kitab referensi, sesuatu yang tampaknya jarang dilakukan oleh para penerjemah era sekarang ini.[35]

Tradisi memberikan tambahan penjelasan atau *syaraḥ* memang lazim ditemui dalam kitab-kitab kuning (*turats*). Sebagai contoh, kitab *Taqrīb* dalam bidang fiqh karya Abū

[35]Abdul Munip, "The Javanese Translation of Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of an-Nur Al-Burhani," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 04, no. 02 (2019): 187–204.

Syuja' al-Iṣfahani (434-500 H), diberikan penjelasan oleh Muhammad bin Qāsim al-Ghazzi (wafat 918 H/1512 M) dalam karyanya yang berjudul *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Kitab *Fatḥ al-Qarīb* juga kemudian diberikan penjelasan lebih rinci oleh Burhān ad-Dīn Ibrāhim al-Bājuri (1198-1276 H/1783-1860 M) dalam karyanya yang berjudul *Ḥāsyiyah al-Bājuri.* Kitab *Fath al-Qarīb* juga diberikan penjelasan oleh Abū Bakr bin Muḥammad al-Ḥusaini (wafat 829 H/1426 M) dalam karyanya yang berjudul *Kifāyat al-Akhyār*.

Tradisi *pensyarahan* ini tampaknya mempengaruhi *mindset* para kyai pesantren dalam menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerjemah, namun juga sebagai penjelas terhadap isi kitab aslinya kepada pembaca. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari motivasi mereka untuk selalu memberikan pencerahan kepada umatnya. Mereka berpikir agar kitab yang sedang diterjemahkan bisa difahami dengan mudah oleh pembaca, maka mereka tidak segan-segan menambahi penjelasan sendiri.

Di antara jenis buku terjemahan dalam bahasa Jawa, ada yang tediri dari tiga unsur. Ketiganya adalah teks asli, teks terjemahan harfiyah dalam bahasa Jawa yang ditulis miring menggantung di bawah teks aslinya, dan bagian penjelasan atau yang sering disebut dengan *murād* dalam bahasa Jawa. Ketiga unsur tersebut ditulis dengan meggunakan aksara Arab atau *Pegon.* Naskah terjemahan dan *murād* tersebut biasanya dibatasi oleh garis pemisah.

Sementara itu, di kalangan akademisi muncul nama-nama besar seperti Muhtar Yahya, Zakiah Daradjat, Nurcholish

Madjid, Muhammad Amin Abdullah, Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsuddin dan lain-lain. Mereka adalah para akademisi mumpuni dalam bidang studi Islam yang sebelumnya juga pernah menjadi penerjemah. Kesimpulan sementara yang bisa diambil adalah bahwa siapapun yang ingin menjadi intelektual dan akademisi yang menekuni *Islamic Studies*, sebaiknya memulai karier awalnya sebagai penerjemah teks Arab.

- **Buku terjemahan dan bahan ajar pembelajaran**

Keberadaan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia juga berdampak pada pendidikan Islam. Sejak lama, buku-buku terjemahan dari bahasa Arab telah menjadi bahan ajar di pesantren dan madrasah. Pendidikan Islam di Nusantara selama beberapa abad sangat kental dengan penggunaan aksara *Pegon* sebagai media untk menuliskan ajaran Islam. Huruf *Pegon* ini digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu maupun Jawa. Beberapa kitab kuning yang membahas berbagai aspek ajaran Islam sering diterjemahkan dan dijadikan sebagai bahan ajar di madrasah maupun sebagai media pembelajaran untuk masyarakat umum.[36]

- **Penerjemahan dan kritik terhadap praktek Islam tradisional**

Di antara dampak tidak langsung adanya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab adalah munculnya sikap kritis dari

---

[36]Abdul Munip, “Tracing The History of The Arabic-Javaness Language Translation Books in Nusantara Islamic Education,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016).

sebagian umat Islam terhadap beberapa tradisi ritual keagamaan yang dipraktekkan oleh sebagian umat Islam yang lain. Buku-buku terjemahan tersebut umumnya ditulis oleh ulama yang berkecenderungan Salafi Wahabi. Umumnya, isi buku tersebut membicarakan tentang ketidakbolehan melakukan ritual yang dianggap tidak memiliki dalil yang kuat di dalam al-Qur'an dn Sunnah. Ritual-ritual tersebut dianggap sebagai perbuatan bid'ah yang tidak diperbolehkan dalam Islam. [37]

Contoh ritual yang sering dikritik antara lain: aktifitas sebelum dan sesudah shalat, ritual kematian, ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, berwasilah dengan orang shalih yang sudah meninggal, pembacaan *manāqib* para wali, dzikir berjamaah dan lain-lain. Buku-buku terjemahan tersebut tidak hanya dalam bentuk *printed book,* namun juga disediakan secara *online* oleh situs Islamhouse.com, yang ternyata berkedudukan di Riyad Saudi dan dikelola oleh orang Indonesia salah satunya adalah Eko Haryanto Abu Ziyad, dan juga situs lainnya, seperti shirotholmustaqim.wordpress.com. [38]

Di antara contoh buku terjemahan dari bahasa Arab yang yang mengkritisi ritual bid'ah adalah: Amal Shalih Yang

---

[37]Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 3, no. 2 (2018): 189–205.

[38]Sedikitnya 211 buku Salafi bisa ditemukan di situs-situs tersebut, yang sebagian besar adalah edisi Indonesia. Beberapa situs Salafi Indonesia saling terkait satu sama lain. Tampaknya para pengikut Salafi-Wahhabi sangat serius mengkampanyekan ideologi Wahhābī di Indonesia melalui terjemahan buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama terkemuka mereka seperti Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb,' Abd al-'Azīz bin Bāz, Muhammad Nasir ad-Dīn al-Albāni, Sālih al-Fauzan, Muhammad bin Sālih al-Uthaimin, dan lainnya.

Pahalanya Sampai Ke Mayit,[39] Hal-Hal Yang Merusak Aqidah,[40] Mayit Tidak Bisa Mendengar Menurut Pengikut Madzhab Hanafi,[41] Ziarah Kubur: Antara Sunnah Dan Bid'ah,[42] Belum Shalat Sudah Keliru,[43] dan lain-lain. Sebenarnya, kritik yang terdapat di dalam buku terjemahan tersebut tidak ditujukan secara langsung kepada praktek ritual yang terjadi di Indonesia secara khusus. Namun demikian, isi buku terjemahan tersebut cenderung "menyerang" praktek ritual yang lazim dilakukan oleh sebagian umat Islam Indonesia.

Kritik tersebut kadang disampaikan secara pedas, sehingga menyebabkan terjadinya ketegangan wacana antara pengritik dan yang dikritik. Pihak yang dikritik, yang pada umumnya adalah pemegang tradisi dan pendukung ormas Nahdlatul Ulama (NU), juga tidak tinggal diam. Mereka membalas kritikan tersebut dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan menerbitkan buku yang sengaja dimaksudkan sebagai upaya "membela diri" dari serangan pengritik. Dalam buku tersebut dijelaskan secara gamblang keabsahan ritual-ritual yang dikritik tersebut dengan bukti argumentatif yang kuat. Usaha lainnya

---

[39]Lajnah Daimah Untuk Riset Ilmu dan Fatwa, *Amal Shalih Yang Pahalanya Sampai Ke Mayit*, trans. Muhammad Iqbal A Ghazali (Islamhouse.com, 2010).

[40]Abd al-Aziz bin Baz, *Hal-Hal Yang Merusak Aqidah*, trans. Muzafar Sahidu (Riyadh: al-Maktabah li at-Ta'awuni al-Mad'uwah wa al-Irshad., 1995).

[41]Nu'man bin Mahmud Al-Lusi, *Mayit Tidak Bisa Mendengar Menurut Pengikut Madzhab Hanafi*, ed. Muhammad Nasir ad-Din Al-Abani, trans. Ali Murtadho Syahudi (Jakarta: Najla Press, 2003).

[42]Abd al-Aziz bin Baz, *Ziarah Kubur: Antara Sunnah Dan Bid'ah*, ed. Eko Haryanto Abu Ziyad, trans. Muhammad Iqbal A Gazali (Riyadh: Islamhouse.com, 2011).

[43]Shalahuddin As-Sa'id, *Belum Shalat Sudah Keliru* (Surakarta: Aqwam Media, 2014).

adalah mensosialisasikan argumentasinya melalui media online seperti website, blog dan Youtube.[44]

- **Kitab terjemahan dan ritual**

Ada yang menarik ketika sebuah buku terjemahan dari bahasa Arab digunakan sebagai bagian dari *tool* dalam ritual. Buku tersebut adalah *an-Nūr al-Burhāni* sebagaimana sering saya singgung pada bagian yang lalu. Buku terjemahan tentang hagiografi seorang sufi besar Syeikh Abd al-Qādir al-Jailāni tersebut digunakan sebagai "mantra" dalam prosesi ritual manakiban. Buku itu telah bergeser fungsinya, dari buku yang sebenarnya berisi riwayat kehidupan spiritual al-Jailāni, menjadi buku mantra yang dipercayai dapat mendatangkan berbagai efek keajaiban bagi siapapun yang membaca atau mengikuti ritual pembacaan buku tersebut.

Pengamatan saya terhadap acara manakiban yang diselenggarakan oleh sebuah jamaah yang bermarkas di Panggang Gunung Kidul, acara manakiban tersebut bukanlah bertujuan untuk memahami isi buku *an-Nūr al-Burhāni.* Buku itu dibaca dengan tujuan mendapatkan efek spritual, agar semua permohonan, keinginan, dan masalah yang dihadapi oleh para peserta manakiban diberikan jalan keluar oleh Allah. Buku itu telah bergeser menjadi "sarana *tawasul"* atau berdoa kepada Allah dengan wasilah *karamah* Syeikh Abd al-Qādir al-Jailāni.[45]

[44]Munip, "Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals."

[45]Abdul Munip, "The Role of Al-Jailani's Hagiography Among Javanese Muslims in Yogyakarta," *el Harakah* 20, no. 2 (2018): 135–154.

Karena ritual manakiban dianggap sakral, maka tidak boleh sembarang orang memimpin dan membaca buku tersebut. Pemimpin acara manakiban haruslah orang yang telah memperoleh "ijazah" atau kewenangan dari seseorang yang punya otoritas dan lebih tinggi kedudukan spiritualnya.[46] Dalam prakteknya, ritual manakiban tidak hanya sekedar pembacaan teks manakib, namun juga disertai dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti pembacaan surat al-Fatihah, shalawat, istighfar, kalimat tauhid, ungkapan tawasul, dan lain-lain.

Setidaknya, ada lima fungsi teks terjemahan tentang manakib dalam ritual tersebut, yaitu: Pertama, teks sebagai manual dalam pelaksanaan manaqiban. Kedua, teks sebagai sebuah mantra sakral yang harus dibaca dalam ritual. Ketiga, teks dapat berfungsi sebagai hiburan bagi para peserta. Keempat, teks berfungsi sebagai pengikat solidaritas internal. Kelima, teks sebagai sumber nilai pendidikan.[47]

- **Buku terjemahan dan menguatnya identitas Arabism**

Dampak lainnya dari adanya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia adalah menguatnya semangat arabisasi dalam beberapa aspek kehidupan umat Islam. Pada tataran wacana keislaman, bisa dilihat dari bagaimana ideologi Ḥizb at-Taḥrīr (HT), Ikhwan al-Muslimin dan Salafi-Wahabi yang

[46]Belakangan ini, persyaratan "ijazah" tampaknya tidak diberlakukan secara ketat, sebagaimana terjadi pada ritual manakiban di Comal Pemalang Jateng. Lihat, Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010): 1–14.

[47]Munip, "The Role of Al-Jailani's Hagiography Among Javanese Muslims in Yogyakarta."

berpusat di Timur Tengah berhasil tertanam dalam sebagian umat Islam Indonesia. Semua itu tidak bisa dilepaskan dari buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang menjadi bagian penting sebagai materi ajar dalam pengkaderan.

Menguatnya gagasan untuk menerapkan syariat Islam secara kaffah melalui sistem pemerintahan Khilafah yang sampai saat ini masih menjadi keinginan sebagian umat Islam Indonesia, adalah bukti kongkrit keberhasilan faham HT di Indonesia. Tulian-tulisan tokoh HT diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan dijadikan sebagai materi pengkaderan mereka. Begitu juga dengan faham Ikhwan al-Muslimin dan Salafi-Wahabi yang menerobos memasuki ruang pikir sebagian umat Islam Indonesia melalui buku-buku terjemahan.[48]

Bukan saja dalam wilayah gagasan dan ideologi, buku terjemahan dari bahasa Arab juga berdampak pada penguatan identitas sosial sebagai seorang muslim melalui penamaan seseorang dengan nama Arab. Buku terjemahan yang berjudul *Nama-nama Indah untuk Anda* karya Khadījah ‘Abdul Quddūs al-Mutawakkil merupakan salah satu pemicu terjadinya

[48]Pada tahun 2007-2008, saya terlibat dalam penelitian Islam Kampus yang meneliti aktifitas mahasiswa Islam di dalam beberapa kampus Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Salah satu temuannya adalah adanya aktifitas mentoring agama Islam sebagai kegiatan pendukung perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan mentoring ini dilaksanakan oleh aktifis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) kepada mahasiswa baru yang sedang mengambil mata kuliah PAI. Salah satu materi mentoring adalah pengenalan Islam secara menyeluruh. Sayangnya, kegiatan mentoring ini kadang kurang dimonitor oleh dosen PAI maupun pimpinan kampus, sehingga sering dimanfaatkan untuk pengkaderan sesuai dengan kecenderungan ideologis sang mentor. Di antara buku rujukan dalam kegiatan mentoing tersebut adalah buku-buku terjemahan dari bahasa Arab.

fenomena tersebut. Buku *best seller* tersebut bedampak luar biasa pada perubahan nama bayi muslim kelahiran 1990-an sampai sekarang. Jika sebelumnya, nama seorang bayi masih lekat dengan nama tradisional (etnis) atau nama yang sudah meng-Indonesia, namun sekarang, nama bayi muslim lebih banyak yang menggunakan nama berbahasa Arab.

Bahkan, sang ayah atau ibu yang sebelumnya masih menggunakan nama aslinya, sekarang ada yang lebih suka dipanggil dengan julukan “Abu.... atau Umi....”. Titik-titik diisi dengan nama anaknya. Panggilan “kunyah” yang lazim dalam tradisi masyarakat Arab, kini bisa juga ditemui di sebagian umat Islam Indonesia. Lihatlah nama-nama seperti Abu Salsabila, Abu Nida, Umi Nadia, Umi Salma dan lain-lain.

- **Buku terjemahan dan penyebaran ideologi jihadis-teroris**

Dampak paling mengkhawatirkan dari adanya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab adalah terjadinya penyebaran faham jihadis yang radikal dan mengarah pada terorisme. Kekhawatiran ini didasarkan pada fakta bahwa buku-buku berbahasa Arab karya para jihadis (teroris?) global isa ditemukan edisi terjemahannya dalam baasa Indonesia. Meskipun buku-buku tersebut tidak bisa dijumpai secara bebas di toko atau kios buku, namun siapapun bisa menngaskesnya karena disebarkan melalui website. Pembaca bisa mendownload secara gratis dalam situs millahibrahim, thoriquna.wordpress, alqoidun.sitesled.com dan juga situs-situs lainnya.

Beberapa contoh judul buku terjemahan yang memprovokasi pembaca untuk menjadi "jihadis" antara lain: *Yang Tegar di Jalan Jihad*, penulis: Asy-Syahid Asy Syaikh Yusuf bin Sholih al-`Uyairi, judul asli: *Tsawabit `Ala Darbil Jihad*, (2) *Terorisme adalah Ajaran Islam*, penulis: Syaikh `Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli: *Al Irhābu min al-Islāmi faman ankara faqad kafara,* (3) *Syubhat Seputar Jihad*, penulis: Asy-Syaikh Ibnu Qudamah An-Najdi, judul asli: *Kasyful Litsam `An Dzirwati Sanamil Islam,* (4) *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad*, penulis: Syaikh Abu Bashir Abdul Mun`im Mushthofa Halimah, judul asli: *Ath-Thoriq ila isti`naafi hayah Islamiyah wa qiyam khilafah rashidah `ala dhoui kitab wa sunnah*, (5) *Panduan Fikih Jihad Fii Sabilillah*, penulis: Syaikh `Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli: *Ma`aalim Asasiyah Fil Jihad*.[49] Buku-buku di atas belum ditambah dengan karya terjemahan Amman Abdurahman (tokoh jihadis Indonesia paling berpengaruh, yang sekarang sedang dipenjara), yang berjumlah sekitar 67 judul.[50]

---

[49]Gelar penghormatan terhadap para penulis asli buku terjemahan di atas dan juga tranliterasinya sengaja dibiarkan apa adanya sebagaimana diklaim oleh para propaganda jihadis Indonesia. Gelar asy-Syahid, hafidzahullah, dan lain-lain menunjukkan betapa para pendukung jihadis Indonesia sangat menunjukkan loyalitasnya kepada para ideolog jihad global.

[50]Beberapa sampel buku terjemahan Amman antara lain:

a. Al-'Ulwan, Sulaiman Ibn Nashir Ibn Abdillah. Biarkan Kami Sampai Raih Syahadah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
b. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Aparat Thaghut Dari Kalangan Tentara, Polisi, Intelihen Dan Ulama Suu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
c. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Orang-Orang Yang Diam Tidak

Dikhawatirkan, buku-buku terjemahan tentang jihad ini bisa mempengaruhi para pembaca yang masih belum mumpuni keilmuan agamanya sehingga mereka bertindak radikal. Dalam pandangan para penulis buku tersebut, jihad harus dimaknai dengan peperangan, bom bunuh diri adalah salah satu strategi mencari kesyahidan, dan pemerintah Thaghut (teemasuk

---

Membantu Para Penguasa Kafir Dan Tidak Pula Mengingkari Mereka. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

d. Al-Aziz, Abdul Qadir Ibn Abd. Al-Iman Dan Al-Kufr. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

e. Al-Fahad, Nashir Ibn Hamd. Daulah Turki Utsmani Dalam Pandangan Tauhid. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

f. Al-Filisthiniy, Abu Qatadah. Status Para Syaikh Yang Ikut Serta Di Dalam Membela-Bela Pemerintah Yang Menerapkan Undang-Undang Buatan. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

g. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Empat Pembeda Antara Agama Islam Dengan Agama Sekuler. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

h. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Pernyataan Aimmah Dakwah Perihal Kejahilan Dalam Syirik Akbar. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

i. Al-Maqdisiy, Abu Muhammad ’Ashim. Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Thaghut Model Baru. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

j. Al-Maqdisy, Abu Muhammad ’Ashim. Agama Demokrasi Menghantam Islam. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

k. Al-Maqdisy, Abu Muhammad ’Ashim. Bantahan Terhadap Paham Iman Hizbut Tahrir. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

l. Al-Maqdisy, Abu Muhammad ’Ashim. Janganlah Kalian Bersedih Karena Sesungguhnya Allah Bersama Kita. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

m. Al-Maqdisy, Abu Muhammad ’Ashim. Keberlepasan Kaum Muwahhidin Dari Perjanjian Damai Para Thaghut Dan Jaminan Keamanan Mereka Untuk Kafir Muharib. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

n. Al-Maqdisy, Abu Muhammad ’Ashim. Membongkar Kekafiran Negara Saudi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Indonesia) adalah target atau sasaran jihad mereka.[51] Salah satu cara untuk menanggulangi terjadinya pengaruh buku-buku jihad tersebut di lembaga pendidikan adalah dengan kerjasama yang erat antar berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah atau kampus. Perlu segera diwaspadai, jika ada anggota masyarakat sekolah atau kampus yang menunjukkan gejala terindikasi faham radikalisme, yang nampak dalam ciri-ciri fisik maupun jalan berpikirnya.[52]

F. Catatan Akhir

Akhirnya, saya harus mengakhiri pidato ini dengan beberapa catatan akhir. Pertama, bahwa hubungan keilmuan dalam konteks transmisi ilmu pengetahuan (keislaman) dari Timur Tengah ke Indonesia masih terus berlangsung hingga sekarang ini. Salah satu jalur transmisinya adalah melalui penerjemahan teks atau buku berbahasa Arab. Posisi Indonesia yang selalu ditempatkan sebagai *periphery* menyebabkan arus transmisi ilmu pengetahuan (keislaman) tidak berlangsung dengan arah yang sebaliknya, yakni dari Indonesia ke Timur Tengah.

Kedua, penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab di Indonesia telah terbukti sebagai pemicu terjadinya diskursus

[51]Abdul Munip, "Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Jawa Dan Potensi Radikalisme Beragama Di Lembaga Pendidkan," *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 175–196.

[52]Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 2 (2012): 159–181.

keislaman yang dinamis dengan segala konsekuensinya. Pada satu sisi, kegiatan penerjemahan tersebut berdampak positif, karena mampu merangsang diskusi intensif mengenai ide-ide segar yang terdapat dalam buku terjemahan tersebut. Namun pada sisi yang lain juga berdampak kurang baik, karena langsung atau tidak langsung, sebagian dari buku-buku terjemahan tersebut telah ikut menyebabkan menguatnya faham radikalisme dalam beragama di Indonesia.

Ketiga, penyebaran dan pemanfaatan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, tetutama yang bermuatan ideologis, dikhawatirkan akan menumbuhkan dan memperkuat sentimen berlebihan dalam bentuk "Arabisasi" dan eksklusiftias beragama di kalangan komunitas umat Islam tertentu, yang pada gilirannya akan menipiskan identitas Islam ke-Indonesiaan dengan ciri dan karakteristiknya yang unik.

G. Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup pidato ini, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terkira kepada:

- Rektor UIN Sunan Kalijaga, para Wakil Rektor 1, 2, dan 3, yang telah mendorong dan memfasilitasi para dosen untuk mengurus kenaikan jabatan guru besar.
- Ketua dan seluruh anggota Senat UIN Sunan Kalijaga; Ketua dan seluruh anggota Senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah menyetujui pengusulan jabatan akademik Guru Besar saya.
- Prof. KH. Yudian Wahyudi, PhD, Rektor UIN Sunan Kalijaga peiode 2016-2020 yang telah menginisiasi

program percepatan Guru Besar, dan saya adalah salah satu peserta program tersebut pada tahun 2017.

- Ibu Dekan, Wakil Dekan 2 dan 3, Kabag TU dan para Kasubag FITK UIN Sunan Kalijaga
- Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dr. Istiningsih, M.Pd, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd dan Dr. Muqowim, M.Ag selaku Dekan dan Wakil Dekan 1, 2, 3 FITK UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2020 yang senantiasa memfasilitasi semua dosen untuk mengurus kenaikan jabatannya.
- Guru-guruku sejak saya bersekolah di SDN Jatimulya II, SMP Ihsaniyah Tegal, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Pekalongan, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, PPS IAIN Walisongo Semarang, dan Program Doktor UIN Sunan Kalijaga.
- Kyai Asmui yang telah mengajariku membaca al-Quran hingga khatam. Kyai Samhudi, pakdeku yang pertama kali memperkenalkan diriku dengan Nahw dan Sharaf, saat anak seusiaku asyik bermain. Guru-guruku di Madrasah Diniyah Al-Huda di sebuah kampung bernama Bulakbanteng, Jatimulya, Suradadi, Tegal. KH. Zainal Arifin, pengasuh Ponpes Al-Arifiyah Pekalongan, tempat saya nyantri selama saya belajar di PGAN Pekalongan. Almarhum KH Abdul Hadi dan para ustadz di Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Sleman, tempat saya ikut mengaji selama kuliah di IAIN sebagai santri kalong.
- Prof. Dr. KH. Machasin dan Prof. Dr. Djoko Suryo selaku promotor penulisan disertasi saya, juga kepada para penguji: Prof. KH. Yudian Wahyudi, Prof. Syamsul Hadi,

Prof. Abdul Karim, dan Dr. H. Sukamta.

- Almarhum Drs. H. Abdullah Fadjar, M.Sc yang telah menjadi mentor saya dalam melakukan riset tentang penerbitan buku Islam dan Islam Kampus, juga kepada kakak beliau, Almarhum Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar yang telah memberikan pengarahan sangat berharga selama proses riset.
- Semua kolega saya di FITK dan juga di seluruh Fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga yang telah menjadi mitra diskusi saya selama ini.
- Kedua orang tuaku, Bapak H. Khamim Jazuli dan almarhumah Ibuku tercinta, Hj. Umi Saadah. Engkau berdua telah mendidik dan menerpa jiwa saya dengan keprihatinan dan doa. Sungguh, perjuangan Bapak dan Ibu tidak bisa dinilai dengan apapun. Saya teringat, betapa Engkau berdua berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang layak di tengah-tengah keprihatinan ekonomi. Ibu, anakmu yang dulu Engkau susui, Engkau suapi, sekarang berdiri di depan podium, di forum akademik tertinggi UIN Sunan Kalijaga, untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, karena saya hanyalah anak kampung. Ibu, meskipun Engkau tidak bisa hadir dalam forum ini, saya yakin Engkau ikut menyaksikan dari alam sana. Bapak, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan tetap membimbing anak cucumu.
- Bapak dan Ibu Mertuaku, Almarhum Bapak Chamim dan Almarhumah Ibu Khumayah, semoga Allah memberikan

tempat yang layak di alam sana.

- Istri dan kedua anakku, Nur Hidayati, S.Ag, Aqil Fatih Ni'ami dan Aqila Shafa Khuluqiya. Kalian sangat berarti dalam hidup saya. Maafkan Bapak, jika selama ini telah merepotkan kalian. Bapak berharap, kalian bisa mengikuti jejak Bapakmu ini, meskipun dalam bidang ilmu yang berbeda.
- Adik-adiku, Muflihatun, Munasor, Mifathussurur, dan Afif Zahidi. Tetaplah jaga kebersamaan dan persaudaraan kita hingga akhir hayat.
- Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik kepada semua pihak yang terlibat dan membantu diri saya hingga bisa mencapai jabatan akademik teringgi. Terakhir, saya memohon kepada Allah, agar ilmu yang selama ini saya dapatkan bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri dan juga kepada orang lain. *Subhānaka lā 'ilma lanā illā mā allamtanā, innaka Anta al-'Alīm al-Ḥakīm.*

Wassalamu alaikum Wr. Wb

DAFTAR PUSTAKA

Al-Lusi, Nu'man bin Mahmud. *Mayit Tidak Bisa Mendengar Menurut Pengikut Madzhab Hanafi*. Edited by Muhammad Nasir ad-Din Al-Abani. Translated by Ali Murtadho Syahudi. Jakarta: Najla Press, 2003.

Arif, Syamsuddin. "Transmigrasi Ilmu: Dari Dunia Islam Ke Eropa." *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 199–213 (2010).

As-Sa'id, Shalahuddin. *Belum Shalat Sudah Keliru*. Surakarta: Aqwam Media, 2014.

Asy-Syāfi'ī, Syeikh 'Umar bin Syeikh Futūh ad-Dimasyqī. *Mandzumah Baiquni Fi Ilm Mustalah Al-Hadits, Terj Bisyri Mustofa*. Kudus: Manara, 1960.

Bassnett, Susan. *Translation Studies 3th Edition*. London and New York: Routledge, 2002.

Baz, Abd al-Aziz bin. *Hal-Hal Yang Merusak Aqidah*. Translated by Muzafar Sahidu. Riyadh: al-Maktabah li at-Ta'awuni al-Mad'uwah wa al-Irshad., 1995.

———. *Ziarah Kubur: Antara Sunnah Dan Bid'ah*. Edited by Eko Haryanto Abu Ziyad. Translated by Muhammad Iqbal A Gazali. Riyadh: Islamhouse.com, 2011.

Bruinessen, Martin Van. "Global and Local in Indonesian Islam." *Southeast Asian Studies* 37, no. 2 (1999).

———. *Kitab Kuning: Pesantren & Tarekat*. 3rd ed. Bandung: Mizan, 1999.

Chang, Shih-chuan. "A Contrastive Study of Grammar Translation Method and Communicative Approach in Teaching English Grammar." *English Language Teaching* 4, no. 2 (2011): 13–24.

Dolby, RGA. "The Transmission of Science." *History of Science* 15 (1977): 1–43.

Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Fatwa, Lajnah Daimah Untuk Riset Ilmu dan. *Amal Shalih Yang Pahalanya Sampai Ke Mayit*. Translated by

Muhammad Iqbal A Ghazali. Islamhouse.com, 2010.

Gambier, Yves. *Handbook of Translation Studies Volume 2*. Edited by Yves Gambier and Luc van Doorslaer. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2011.

Glodjovic, Anica. "Translation as a Means of Cross-Cultural Communication: Some Problems in Literary Text Translations." *Linguistics and Literature Vol.* 8, no. June (2010): 141–151.

Hadi, Y Setyo. *Masjid Kampus Untuk Ummat Dan Bangsa*. Jakarta: Masjid ARH UI & LKB Nusantara, 2000.

Holmes, James S. "The Name and Nature of Translation Studies." In *The Translation Studies Reader*, 172–185. London and New York: Routledge, 2000.

Jakobson, Roman. "On Linguistic Aspect of Translation." In *The Translation Studies Reader*, edited by Lawrence Venuti, 113–118. London and New York: Routledge, 2000.

Jeremy Munday, ed. *The Routledge Companion to Translatios Studies: Revised Edition*. London and New York: Routledge, 2009.

Jia, Hongwei. "Roman Jakobson's Triadic Division of Translation Revisited." *Chinese Semiotic Studies* 13, no. 1 (2017): 31–46.

Katan, David. "Translation as Intercultural Communication." In *Translators as Cultural Mediators in Transmitting Cultural Differences (Procedia-Social and Behavioral*

Sciences), 208:74–85. Elsevier B.V., 2015.
Kokbsal, Onur, and Nurcihan Yuruk. "The Role of Translator in Intercultural Communication." *International Journal of Curriculum and Intruction* 12, no. 1 (2020): 327–338.
Lan, Yu-su, and Da-hui Dong. "Research Trend and Methods in Translation Studies: A Comparison between Taiwanese and International Publications." *Compilation and Translation Review* 2, no. 2 (2009): 177–191.
Madani, Abubakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi." *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 106–117.
Munip, Abdul. "Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Jawa Dan Potensi Radikalisme Beragama Di Lembaga Pendidkan." *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 175–196.
———. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 2 (2012): 159–181.
———. "Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab." *al-Mahara* 1, no. 1 (2015): 83–108.
———. "The Javanese Translation of Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of an-Nur Al-Burhani." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 04, no. 02 (2019): 187–204.
———. "The Role of Al-Jailani's Hagiography Among Javanese Muslims in Yogyakarta." *el Harakah* 20, no. 2 (2018): 135–154.
———. "Tracing The History of The Arabic-Javaness Language Translation Books in Nusantara Islamic Education."

Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2016).

———. “Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 3, no. 2 (2018): 189–205.

———. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, 2010.

———. “Uniqueness in Translating Arabic Hagiography of Shaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani: The Case of an-Nur Al-Burhani.” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 7, no. 3 (2018): 668–675.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Translated by Joko S Kahhar and Suoriysnti Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Pakar, Dadi. *Bagaimana & Mengapa Penerbitan Buku: Pengantar Ihwal Penerbitan*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005.

Rachman, Arief Aulia. “The Impact of Authoritarian Leadership System in Pesantren.” In *Proceding AICIS XIV, Sub Tema Nusantara Islamic Civilization: Value, History and Geography*, 359–373. Samarinda: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2014.

Riclefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Translated by Satrio Wahono Dkk. 3rd ed. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Riddell, Peter G. *Islam and The MalayIndonesian World: Transmission and Respons*. London: Hurst & Company, 2001.

Sya'ban, Ahmad Wasitus. "Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Sudimoro Puluhan Trucuk Klaten." UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Ta'rifin, Ahmad. "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010): 1–14.

Towaf, Siti Malikhah. "Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Model Pesantren Bagi Remaja." *Forum Kependidikan* 27, no. 2 (2008): 146–159.

Venuti, Lawrence, ed. *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge, 2000.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama	:	Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag
NIDN	:	2006087301
NIP	:	197308061997031003
Pangkat/Golongan	:	Penata IV/a (dalam proses IV/b)
Jabatan Fungsional	:	Guru Besar (Profesor)
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Tegal, 6 Agustus 1973
Status Perkawinan	:	Kawin
Agama	:	Islam
Alamat Rumah	:	Wonokromo II RT 01, Wonokromo Pleret Bantul
E-mail	:	abdul.munip@uin-suka.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996	S1	Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan Bahasa Arab
1999	S2	Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang	Pemikiran Pendidikan Islam
2008	S3	Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Islamic Studies

C. RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

Tahun	Jenis Pendidikan	Tempat
1988-91	Pondok Pesantren Al-Arifiyah	Pekalongan
1991-1996	Santri Kalong di Pesantren Wahid Hasyim	Gaten, Condongcatur, Depok Sleman
2004	Diklat Fungsional Tenaga Peneliti (2 bulan)	Balitbang & Pusdiklat Teknis Keagamaan Depag Jakarta
2007	Diklat Peneliti	Balai Diklat Semarang
2008	Shortcourse Pendidikan Dasar (satu semester)	Pascasarjana UNY

D. MATAKULIAH YANG PERNAH DIAMPU DI S1, S2, DAN S3

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/ Program	Tahun ... s.d. ...
Tarjamah	S1	Jurusan PBA Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1999 – sekarang
Linguistik	S1	Jurusan PBA Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1999 – sekarang
Metodologi Penelitian	S1	Jurusan PBA Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2004 – sekarang
Evaluasi Pendidikan	S1	Jurusan PBA Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2004 – sekarang
Peradaban & Pemikiran Islam	S1	Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta	2006 s.d 2014
Pendidikan Agama Islam	S1	STPMD “APMD” Yogyakarta	2008 s.d 2013
Penelitian Tindakan Kelas	S1	Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta	2008
Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	S2	Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2008 sd 2010
Evaluasi Pembelajaran di RA (TK)	S2	Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2009 sd 2015

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/ Program	Tahun ... s.d. ...
Evaluasi Pembelajaran di SD	S2	Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2009 sd 2015
Statistik Pendidikan	S2	Pascasarjana INSURI Ponorogo	2010-2012
Seminar Proposal Tesis	S2	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2011 sd 2015
Statistik Pendidikan	S2	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2011 sd 2015
Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab	S2	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2011 sd 2015
Metode Penelitian	S2	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2011 sd 2015
Sejarah pemikiran pendidikan Islam	S2	Pascasarjana UNSIQ Wonosobo dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2012 sd sekarang
Pendidikan Multikultural	S2	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2013
Pengembangan Penilaian di MI	S2	Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga	2015 s.d sekarang
Seminar Proposal Tesis	S2	Prodi S2 PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga	2016 s.d sekarang
Inovasi Pembelajaran PAUD	S3	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2018 s.d sekarang
Manajemen Pemasaran	S2	IAINU Kebumen	2019

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/ Program	Tahun ... s.d. ...
Sistem Akreditasi Lembaga Pendidikan	S2	IAINU Kebumen	2019

E. KARYA TULIS ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2000	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum	*Jurnal Studi Islam Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*, vol. 1 Nomor 1, Agustus 2000.
2002	Menelusuri Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Intelektual,	*Jurnal ilmu-ilmu Keislaman "VISI ISLAM"* vol. 1, No. 1, Januari 2002.
2002	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,	*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* Vol.1 No.2, 2002.
2003	Filsafat–Spiritual Dalam Pandangan Syed Hossein Nasr,	*Jurnal Visi Islam Volume 2, Nomor 2, Juli 2003* (ISSN 1411-450X)
2005	*Membebaskan Manusia Dari Kesesatan,* terjemahan karya 'Abdul Ḥalīm Maḥmūd dan al-Gazālī	(Yogyakarta: Mitra Pustaka, September 2005),

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2005	Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan *Error Analysis,*	*Jurnal Al-'Arabiyah,* vol. 1 No. 2 Januari 2005, ISSN: 1829-6963.
2005	Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam: Pemetaan Wilayah Kajian	*Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, No. 1, Januari 2005, ISSN: 1411-4992
2005	Bambu Kuning; Studi Tentang Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Bojonggede Bogor,	*Jurnal Penelitian Agama,* vol. XIV, No. 2, Mei-Agustus 2005, ISSN: 0854-2732.
2006	Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia: Perspektif Historis,	*Jurnal Al-'Arabiyah,* vol. 2 No. 2 Januari 2006, ISSN: 1829-6963.
2006	Khazanah Islam Indonesia, sebagai anggota tim penulis	(Jakarta: The Habibie Center, 2006),
2006	Pendidikan Spiritual, terjemahan karya Sa'īd Hawā	(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006),
2007	Pengobatan Ruhani, terjemahan karya Ibn al-Jauzī	(Yogyakarta: Erfani Press, 2007).
2007	Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, anggota tim penulis	(Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2007),
2007	Pendidikan Islam di Indonesia, anggota tim penulis	(Yogyakarta: Suka Press, 2007).
2008	Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia	(Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2008	Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004	(Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
2008	Kualitas Madrasah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Korelatif Antara Kualifikasi Akademik Guru dan Anggaran Penerimaan Madrasah dengan Nilai Ujian Akhir),	*Jurnal Penelitian Agama,* vol. XVII, No. 1, Januari-April 2008, ISSN: 0854-2732
2009	Berwisata ke Alam Akhirat (terjemahan buku *"Rihlah ila Dar al-Akhirah* karya Mahmud al-Mishri)	Mitra Pustaka Yogyakarta
2010	Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004	Balitbang Kemenag Jakarta
2012	Pemikiran Pendidikan Muh Natsir dalam *Antologi Pendidikan Islam*	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
2013	MewaspadaiRadikalisasi Islam di Sekolah dalam Jurnal Pendidikan Islam	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
2013	Epistemologi Pendidikan Orang Jawa dalam *Antologi Pendidikan Islam Tahun 2013*	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Pendidikan Seks dalamMasyarakat Jawa dalam *Antologi Pendidikan Islam Tahun 2014*	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
2015	“Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab” dalam *Al-Mahara,* Vol 1 Nomor 1 Desember 2015.	PBA UIN Sunan Kalijaga
2016	“Tracing the History of Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 Number 1, Juni 20016, halaman 43-67. (Jurnal Nasional Terakreditasi)	FITK UIN Sunan Kalijaga
2016	“Model *Publick Speaking* Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Jamaah Majelis Doa Dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul DIY” dalam *Jurnal Cendekia*, Vol 14 No 1 Tahun 2016 (Jurnal terindeks DOAJ, Moraref, dll)	*STAIN Ponorogo*
2017	Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab	*FITK UIN Sunan Kalijaga*
2018	Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya Jawa	*FITK UIN Sunan Kalijaga*

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2018	Uniqueness in Translating Arabic Hagiography of Shaikh Abd al-Qadir al-Jailani: The Case of an-Nur al-Burhani.	*Indonesian Jounal of Applied Linguistics, vol 7 nomor 3. Tahun 2018.Terindkes Scopus Q2*
2018	Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacs on the Criticism of Traditional Islamic Rituals	*Analis: Journal of Social Science and Religion vol. 3 no 2 tahun 2018 Sinta 2*
2018	The Role of al-Jailani's Hagiography Among Javanese Muslim in Yogyakarta	Jurnal El-Harakah, vol 20 nomor 2 tahun 2018. Sinta 2
2019	The Javanese Translation of Syaikh 'Abd a-Qadir al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani	Analis: Journal of Social Science and Religion vol. 4 no 2 tahun 2019. Sinta 2

F. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2002	Pengembangan Instrumen Kompetensi Guru Agama	Peneliti mandiri	Puslit IAIN Sunan Kalijaga
2004	Monografi Penerbit Buku Islam,	Anggota Peneliti,	Kerjasama Fak. Tarbiyah dengan Ditjen Dikti Depdiknas.

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2005	Dinamika Kehidupan Beragama Masyarakat Yogyakarta: Studi Tentang Konflik dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di DIY.	Ketua Peneliti	Puslitbang Kehidupan Beragama Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag, Jakarta
2006	Kualitas Madrasah Se-DIY (Studi Korelatif Antara Kualifikasi Akademik Guru dan Anggaran Penerimaan Madrasah dengan Nilai Ujian Akhir),	Peneliti mandiri	Lemlit UIN Sunan Kalijaga
2006	Dampak Global Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Kehidupan Islam Kampus: Dari Varian Hingga Kebijakan.	Anggota Peneliti	Kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ditjen Dikti Depdiknas
2007	Islam Kampus: dari Varian, Perilaku Mahasiswa Hingga Kebijakan Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi,	Anggota Peneliti	Kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ditjen Dikti Depdiknas

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2008	Kehidupan Agama di Kampus: Dari Pluralisme, Toleransi, Hingga Eksklusivisme.	Anggota Peneliti	Kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ditjen Dikti Depdiknas
2009	Gerakan Dakwah Di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan SMAN 1 Jetis Bantul	Peneliti Utama	LP2M UIN Sunan Kalijaga
2011	Mengungkap Buku-Buku Jihad Yang Beredar Di Lingkungan Kaum Jihadis Indonesia	Peneliti Utama	LP2M UIN Sunan Kalijaga
2013	PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM JAWA (Studi Terhadap Beberapa Naskah Sastra Jawa Piwulang)	Peneliti Utama	LP2M UIN Sunan Kalijaga
2014	KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SEKOLAH NON MUSLIM: Studi Kasus pada Sekolah-Sekolah Non Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta	Peneliti Utama	LP2M UIN Sunan Kalijaga

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2014	PENANAMAN RELIGIUSITAS DALAM DIRI ANAK: Studi Kasus Pada Keluarga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Penganut Kejawen di Daerah Istimewa Yogyakarta	Anggota Peneliti	Ditpertais Ditjen Diktis Kemenag RI
2015	"Model *Publick Speaking* Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan, Melepas Dahaga Spiritual Dan Memperkokoh Makna Hidup Para Jamaah Melalui Dzikir: Penelitian Integratif Terhadap Majelis Doa Dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul Diy".	Peneliti Utama	Sumber dana LPPM UIN Sunan Kalijaga (10 juta)
2017	HAGIOGRAFI TERJEMAHAN DARI BAHASA ARAB TENTANG SYEIKH ABD AL-QADIR AL-JAILANI	Peneliti Utama	LP2M UIN Sunan Kalijaga (50 juta)

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
	(Studi Tentang Jenis, Strategi dan Kualitas Terjemahan serta Pemanfaatannya dalam Masyarakat Muslim di Jawa Tengah) Penelitian Postdoctoral		
2017	*Siyāghah 'Alamiyah li ikhtibār al-Lughah al-'Arabiyyah*	Anggota peneliti	Litapdimas Kemenag
2018	Pilgrimage to the Sacred Places of Islamic Mataram Kingdom in Yogyakarta and Central Java: Contemporary Observation	Ketua peneliti	Litapdimas Kemenag

G. PENGALAMAN SEBAGAI NARASUMBER DI BERBAGAI SEMINAR/PELATIHAN/WORKSHOP

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2007	Pelatihan guru-guru bahasa Arab MTs	Balai Diklat Semarang
2008	Pelatihan guru-guru MA	Balai Diklat Semarang
2008	Pendidikan dan Laihan Profesi Guru (PLPG)	Fak.Tarbiyah UIN Suka
2009	Workshop ICT Guru MI	Kanwil Depag DIY
2009	Pengembangan Kurikulum STAIMAFA	STAIMAFA Pati Jateng

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2009	Workshop ICT Guru MTs	Kanwil Depag DIY
2009	Workshop ICT Guru PAI SD-SMA	Kanwil Depag DIY
2009	Workshop Evaluasi Guru Madrasah Diniyah/Pondok Pesantren	Kanwil Depag DIY
2009	Workshop Penelitian Tindakan Kelas	Kanwil Depag DIY
2012	Seminar tentang Peran Guru PAI dan OSIS dalam Menagkal Radikalism di Sekolah, yang diselenggarakan oleh MGMP PAI Kabupaten Bantul, di SMA Muhammadiyah I Bantul, tanggal 28 Maret 2012.	MGMP PAI SMA Bantul
2012	Studium Generale STIT Wonosari dengan tema Prospek Studi Pendidikan Bahasa Arab	STIT Wonosari
2012	Pelatihan Active Learning	STAIN Tulungagung
2013	Pelatihan Active Learning	IAIN Walisongo Semarang
2012	Seminar Tentang Pendidikan Multikulturalisme	Kemenag Kab Blora Jawa Tengan
2014	International Seminar On Islamic Studies	UTM Johor Baharu Malaysia
2017	Dialog Lintas Agama khusus untuk generasi muda dengan tema “Harmonisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Bermasyarakat Sebagai Upaya Memelihara Kerukunan Pemuda Umat	di Aula Kantor Kemenag Baantul, pada hari Selasa, 11 April 2017.

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
	Beragama" di Aula Kantor Kemenag Bantul, pada hari Selasa, 11 April 2017.	
2020	Narasumber dalam berbagai kegiatan Webinar	

H. PENGALAMAN JABATAN (TUGAS TAMBAHAN)

Tahun	Jabatan Tugas Tambahan
2005-2008	Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2008-2011	Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2011-2015	Sekretaris Prodi S2 Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
2016-2020	Kaprodi S2 PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga
2020-skrg	Wakil Dekan I FITK UIN Sunan Kalijaga
2009 sd sekarang	Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Kemendikbud RI

I. PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
1996	Wisudawan Berprestasi	Rektor IAIN Sunan Kalijaga
1999	Wisudawan Terbaik Pascasarjana	Rektor IAIN Walisongo Semarang
2008	Lulus S3 dengan predikat Cumlaude	Rektor UIN Sunan Kalijaga
2010	Disertasi terbaik yang kemudian diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI	Kapuslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI

Setidaknya ada tiga hal terkait kegiatan penerjemahan teks berbahasa Arab dan dinamika studi Islam di Indonesia. Pertama, bahwa hubungan keilmuan dalam konteks transmisi ilmu pengetahuan (keislaman) dari Timur Tengah ke Indonesia masih terus berlangsung hingga sekarang ini. Salah satu jalur transmisinya adalah melalui penerjemahan teks atau buku berbahasa Arab. Posisi Indonesia yang selalu ditempatkan sebagai *periphery* menyebabkan arus transmisi ilmu pengetahuan (keislaman) tidak berlangsung dengan arah yang sebaliknya, yakni dari Indonesia ke Timur Tengah.

Kedua, penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab di Indonesia telah terbukti sebagai pemicu terjadinya diskursus keislaman yang dinamis dengan segala konsekuensinya. Pada satu sisi, kegiatan penerjemahan tersebut berdampak positif, karena mampu merangsang diskusi intensif mengenai ide-ide segar yang terdapat dalam buku terjemahan tersebut. Namun pada sisi yang lain juga berdampak kurang baik, karena langsung atau tidak langsung, sebagian dari buku-buku terjemahan tersebut telah ikut menyebabkan menguatnya faham radikalisme dalam beragama di Indonesia.

Ketiga, penyebaran dan pemanfaatan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, tetutama yang bermuatan ideologis, dikhawatirkan akan menumbuhkan dan memperkuat sentimen berlebihan dalam bentuk "Arabisasi" dan eksklusifitas beragama di kalangan komunitas umat Islam tertentu, yang pada gilirannya akan menipiskan identitas Islam ke-Indonesiaan dengan ciri dan karakteristiknya yang unik.

ISBN 978-602-278-086-1